TURN OVER

by glowly06

Category: Screenplays
Genre: Crime, Mystery
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 10:42:47
Updated: 2016-04-22 10:40:01
Packaged: 2016-04-27 19:19:43
Rating: T
Chapters: 4
Words: 14,188
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Setidaknya ia tahu apa yang harus ia lakukan sebelum orang lain yang memulainya. Tapi sayang, ia hanyalah seorang namja yang tidak tahu apa-apa, mengenai hidupnya sendiri maupun orang lain. BTS X VIXX. Boys X Boys. JinV, HyukBin, LeoN, YoonMin, RaKen, HopeKook, Namjoon, ETC.

1. Chapter 1

Setiap langkah kaki yang ia pijakkan namun ia tidak tahu dimana ia akan berjalan. Berjalan tanpa arah tanpa tahu kemana ia harus melangkah. Hidupnya sudah hancur. Semuanya sudah berakhir. Apa yang dia impikan dan ia harapkan sudah sirna. Tak ada gunanya ia kembali hidup didunia ini. Selamat tinggal semua, selamat tinggal masa depan. Tanpa henti bibirnya terus berucap 'selamat tinggal' entah pada siapa, mungkin saja pada dirinya sendiri.

Ia menghentikan langkahnya saat melihat genangan air yang ia pijakki di ruas jalan yang ia lewati. Ia mendongak menatap gedung tua pencakar langit yang sudah tak berpenghuni. Mungkin ini tempat yang tepat untuk meninggalkan tubuhnya tanpa ada orang yang mengetahui ataupun mencegahnya. Mencegahnya? Munkin ia perlu meralat satu kata ini karena tidak ada seorangpun yang akan peduli padanya, tidak ada.

Tanpa ragu lagi, ia segera memasuki gedung itu tanpa memperdulikan jika ada seseorang yang tengah memperhatikan gerak-geriknya bahkan kini berjalan mengikutinya. Ia sampai dilantai paling atas. Sesekali menghirup udara untuk terakhir kalinya. Ia merentangkan tangannya dan memejamkan matanya.

"Aku akan mengakhiri semuanya. Disini. Hidupku akan berakhir disini!" lirihnya ia membuka matanya menatap jalan raya yang siap menerima jatuh tubuhnya diatas jalanan itu.

"Eomma, appa, mianhae aku bukan anak yang baik dan bisa membanggakan kalian. Bahkan berkali-kali aku mengecewakan dan membuat kalian malu

karena diriku. Tapi, tenang saja eomma, appa. Tidak akan ada lagi Kim Taehyung di dunia ini!" ia memejamkan matanya dan siap untuk terjun dari gedung yang berlantai lebih dari 20 lantai itu. Namun, tiba-tiba saja seolah pergerakannya menjadi lambat. Kenapa ia tak merasakan sakit atau pun merasakan rasanya terjun dan melayang?

"Kau ingin bunuh diri, hm?" tanya seorang namja yang sebenarnya sudah sedari tadi membuntutinya itu. Ia membuka matanya dan baru ia merasa jika ada sebuah tangan yang memegang pergelangan tangannya.

"Siapa kau?" tanyanya.

Namja itu tersenyum miring.

"Tak ada gunanya jika kau menghabiskan hidupmu disini. Gedung ini kurang tinggi jika kau gunakan untuk bunuh diri. Aku bisa tunjukan padamu, cara bunuh diri lebih cepat dan ampuh!" ujar namja itu. "Itu pun, jika kau mau ikut denganku." Lanjutnya.

"Aku tidak punya waktu untuk mengurusi orang sepertimu!" jawabnya ia menghempaskan tangan sehingga tangan keduanya terlepas.

"Kau tidak tahu apa yang ingin kau lakukan karena kau merasakan gagal berkali-kali dalam sekali percobaan. Bahkan, kau tidak tahu kenapa kau hidup didunia ini, kau juga tidak memiliki tujuan jadi kau ingin mengakhirinya disini. Kau tidak tahu hidup didunia ini yang sebenarnya bahkan, kau juga tidak tahu seperti apa dirimu. Apa yang kau mau. Kau hanya bisa berfikir mengakhiri hidup itu menyenangkan dan tidak menimbulkan masalah. Kau harus tahu siapa dirimu sendiri!" namja itu menghela nafas dan menatap punggung namja yang ditolongnya "Kim Taehyung!"

Ia, Kim Taehyung. Membulatkan kedua matanya saat mendengar namanya keluar dari mulut namja yang asing dihadapannya ini. Taehyung membalikkan badannya dan kembali menatap namja itu.

"Siapa kau? Dan, apa maumu?" tanya Taehyung. Namja itu kembali tersenyum.

"Aku Han Sanghyuk, kau cukup memanggilku dengan Hyuk!" jawab namja tampan yang bermarga Han itu.

"Dari mana kau tahu namaku?" tanya Taehyung.

"Hanya sebuah ilusi. Apa kau masih ingin bunuh diri? Atau melanjutkan hidupmu dengan dunia baru?"tawar Hyuk. Taehyung sempat berfikir. "Kau boleh pergi jika kau tidak nyaman dengan penawaranku. Aku hanya tidak suka melihat orang yang mengakhiri hidupnya karena putus asa!" Hyuk mencoba untuk menyakinkan.

"Baiklah, aku akan pergi bersamamu!" jawab Taehyung yakin yang membuat Hyuk menyeringai yang pasti tidak diketahui oleh Taehyung sendiri.

_'__Lihatlah, dia bahkan mudah percaya pada orang yang baru bertemu dengannya!' _ ucap seseorang seperti berbisik disamping Hyuk. Hyuk tidak membalanya ia hanya tengah fokus pada namja yang kini akan ikut dengannya.

Keduanya berjalan berdampingan dalam keheningan tidak ada satupun

yang berbicara diaantara mereka. Namun, tidak dengan Taehyung pasalnya ia sedikit penasaran dengan Hyuk yagn tiba-tiba saja sudah mengetahui namanya. Jangan-jangan Hyuk juga mengetahui pasal hidupnya?

"Kau akan membawaku kemana?" tanya Taehyung mencoba memecah keheningan. Hyuk menatap lurus. Matanya berkilat dan merasakan ada sesuatu yang mendekat bukan sesuatu tapi seseorang.

"Han Sang Hyuk?" panggil Taehyung yang merasa Hyuk tidak menjawab pertanyaannya.

_'__Ada yang mendekat, kau bawa saja ia pergi ke rumah. Biar aku yang melawan mereka!'_ bisiknya tepat di telinga Hyuk. Hyuk hanya mengangguk.

"Lebih baik kita mempercepat langkah kita!" ajak Hyuk menarik tangan Taehyung tiba-tiba.

"Waeyo? Memangnya ada apa?" tanya Taehyung ditengah-tengah pelarian mereka.

"Kau tidak tahu mendung? Sebentar lagi hujan. Dan aku tidak suka hujan. Diamlah, dan jangan lepaskan tanganku. Sebentar lagi kita sampai!" ujar Hyuk semakin cepat membawa Taehyung tanpa memperdulikan jika Taehyung sudah tidak kuat untuk kembali berlari.

"Apa kita tidak bisa istirahat sebentar?" tanya Taehyung. Hyuk hanya menggeleng.

"Tempatnya sudah ada diseberang jalan. Bertahanlah!" jawab Hyuk.

Setelah menyebrang jalan raya. Hyuk membawa Taehyung menuju sebuah gang sempit yang banyak tanaman liar namun banyak penerangan. Taehyung menatap sekitarnya, mengingat benda-benda yang ada didekatnya.

"Kita sudah sampai!" ujar Hyuk, memelankan langkahnya dan berhenti disebuah pagar hitam-coklat yang terbuat dari alumunium. Taehyung menatap rumah yang ada di depannya. Rumah yang tidak begitu bagus dan terawat.

KRIET!

Dengan susah payah Hyuk mencoba untuk membuka pintu yang tidak berfungsi dengan baik itu.

"Uhh, pagar ini perlu penanganan khusus!" gumam Hyuk yang sudah merasa sangat lelah dan haus sejak tadi. "Kajja, masuklah!" ajak Hyuk. Taehyung menatap rumah itu kemudian kembali menatap Hyuk. Seolah-olah ia ragu jika Hyuk adalah seseorang yang bisa menolongnya. "Tenang saja aku bukan orang yang ada di pikiranmu, pastinya!" lanjut Hyuk menyakinkan Taehyung. Meskipun Taehyung masih ragu namun, hatinya mengatakan untuk tidak ada salahnya mencoba percaya pada Hyuk. Hanya kali ini.

CKLEK!

Hyuk membuka pintu yang terbuat dari kayu itu. Dan mmeberikan ruang

jalan agar Taehyung tetap mengikutinya.

"Hyung... aku sudah pulang!" sapa Hyuk, membuat bebarapa penghuni rumah itu berhambur untuk menyambutnya dan juga Taehyung.

"Kau sudah pulang Hyuk?" tanya seorang namja tampan tersenyum sumringah pada Hyuk.

"Oeh, siapa dia?" tanya namja manis yang juga ikut menyambut Hyuk.

"Ah yak. Kenalkan Hyung, ini Kim Taehyung. Taehyung kenalkan mereka semua hyung-hyungku. Yang tadi menyapa kita pertama kali namanya Kim Namjoon, kemudian yang bertanya siapa dirimu itu namanya Lee Jaehwan, yang ini namanya Min Yoongi, danâ€”" Hyuk menghentikan ucapannya dan menatap Taehyung "Ada beberapa lagi orang yang tinggal disini, namun mereka sedang ada keperluan. Taehyung, kau pasti lelah istirahatlah sebentar. Jaehwan hyung akan mengantarmu kekamar barumu!" jelas Hyuk. Taehyung hanya mengangguk.

"Kajja, ikut aku Taehyungi!" ajak Jaehwan ramah. Taehyung hanya mengangguk.

"Dimana Wonshik, bukankah dia tadi pergi bersamamu?" tanya Yoongi saat setelah Jaehwan pergi mengajak Taehyung menuju kamarnya. Namun, sebenarnya karena Jaehwan dan Taehyung melangkah tak jauh dari mereka tanpa disengaja Taehyung mendengar ucapan Yoongi yang membuat Taehyung semakin mengeryit bingung dan penuh tanda tanya.

_'__Wonshik? Pergi, bersamanya? Aku rasa dia hanya pergi sendiri tadi!'_ batin Taehyung yang membuat ia agak memperlambat langkahnya.

"Taehyung...?" panggil Jaehwan. Taehyung mendongak. "Gwenchana?" tanya Jaehwan, Taehyung hanya menggeleng. "Sepertinya kau butuh istirahat. Kau pasti belum makan, sebentar lagi akan aku bawakan makanan untukmu!" lanjut Jaehwan yang membuat Taehyung semakin menatapnya tak mengerti. Ia merasa jika orang-orang baru ini sudah lama mengenalnya memberinya perhatian kecil seolah-olah tamu yang sudah lama mereka tunggu. Oh, tapi tetap saja perasaan akan tetap menjadi perasaan bukan?

"Hyung apa kau tidak membiarkan aku masuk? Aku sangat lelah, haus, dan lapar!" ujar Hyuk sangat manja.

"Aish, bocah ini!" umpat Yoongi sebal.

"Oh, ayolah hyung kita bisa bicarakan ini sambil duduk. Apa kalian tidak membiarkan dongsaeng kalian yang super tampan ini untuk duduk mengistirahatkan tubuhnya, hm?" tanya Hyuk ia menerobos masuk melewati kedua hyungnya yang menghadangnya sesaat setelah ia membuka pintu dan menutup pintu rumah yang ia tinggali itu. Namjoon dan Yoongi mengikuti Hyuk yang tengah duduk di sofa ruang tamu mereka.

"Ah, akhirnya!" dengusnya dengan wajah menyebalkan.

"Dimana Wonshik?" kali ini Namjoon yang bertanya. Hyuk mendongak menatap kedua hyungnya yang duduk di sofa di depannya.

"Huhh, alangkah lebih baik jika sebelum aku bercerita ada sesuatu yang mengalir ditenggorokanku!" sindir Hyuk yang berharap kedua hyungnya itu sedikit menyogoknya. Namjoon dan Yoongi menatapnya sebal dan merutuki bocah tengik didepan mereka.

"Oh ayolah hyung, apa kalâ€”" Hyuk menghentikan ucapannya saat tiba-tiba sebuah tangan menyodorkannya sebuah air putih padanya sambil bergumam. "Jaehwan hyung, cepat sekali kau kembali?" tanya Hyuk ia menerima gelas yang ditangan Jaehwan sedangkan Namjoon dan Yoongi bersyukur dalam hati karena tidak jadi diperbudak oleh bocak tengik itu. Berterima kasihlah pada hyung manis kalian ini, arra?

"Aku memberikan ramuan agar ia cepat tertidur saat ia meminum air yang aku berikan!" jawab Jaehwan, ia duduk begabung bersama ketiganya. "Jadi, dimana namja tampan yang pergi bersamamu?" Jaehwan beralih bertanya. Hyuk menelisik ketiga hyungnya yang sudah membutuhkan jawaban keluar dari mulutnya. Hyuk meneguk air yang didalam gelas dalam sekali tegukan, setelah gelas itu kosong ia meletakkan di atas meja namun tiba-tiba saja gelas kosong itu berubah menjadi hiasan air yang berembun disetiap dinding kaca gelas itu.

"Wonshik hyung memang bersamaku tadi, tapi saat diperjalanan ada sekumpulan orang yang mengejar kami bertiga. Dia menyuruhku untuk segera pulang membawa Taehyung!" jawab Hyuk kembali berucap serius.

"Kau meninggalkan Wonshik sendirian?" tanya Jaehwan yang sudah shock. "Bagaimana jika terjadi apa-apa dengannya?" lanjut Jaehwan.

"Hyung percayalah Wonshik hyung adalah orang yang kuat. Tidak akan terjadi apa-apa dengannya!" Hyuk menyakinkan.

"Lalu, bagaimana bisa kau menemukan Kim Taehyung?" tanya Namjoon. Hyuk mengingat sekilas ingatan sebelumnya.

"Aku dan Wonshik hyung memang sengaja mencari keberadaannya. Dan di waktu yang tepat ia mengakhiri hidupnya di sebuah gedung tua di pinggiran Seoul!" jawab Hyuk.

"Kau yakin, dia adalah namja itu?" tanya Yoongi memastikan.

"Nde, aku yakin hyung. Aku sudah membaca pikirannya dan ini bukan ilusi aku sudah melihatnya jauh-jauh hari!"

"Kau sudah menargetkannya?" tanya Jaehwan. Hyuk mengangguk.

"Dia orang yang sama dengan namja itu sejak kecil. Bahkan keduanya memiliki nasib yang sama!" jawab Hyuk. "Oya, hyung dimana yang lain?"

"Ada beberapa target yang harus mereka selesaikan. Kau sendiri belum menyelesaikan tergetmu!" ujar Namjoon mengingatkan.

"Aku hanya berusaha agar targetku yang mendekatiku. Bukan aku yang mendekatinya!" jawab Hyuk dengan seringainya. Ketiga hyungnya itu hanya menggeleng, sudah hafal betul bagaimana sifat dongsaeng mereka yang cerdik dan licik itu.

"Oeh, aku hampir lupa. Kau membawanya ke kamar siapa hyung?" tanya Hyuk pada Jaehwan.

"Kamar Jin hyung..." lirih Jaehwan dengan tatapan polosnya.

"Yakk, hyung! Kenapa kau menyuruhnya tidur disana?" geram Hyuk, Namjoon, dan Yoongi tidak habis pikir sekaligus cemas jika si pemilik kamar mengetahui yang sebenarnya.

TBC

2. Chapter 2

"Hyung... gwenchana?" tanya Hoseok menghampiri Wonshik yang sudah agak babak belur. Wonshik menarik nafas, membuat hidungnya semakin mencium bau anyir yang keluar dari beberapa anggota tubuhnya.

"Aku tidak apa-apaâ€”" Wonshik mencoba untuk menahan rasa sakitnya.

"Bertahanlah hyung!" ujar Hoseok menenangkan dan mencoba untuk melindungi Wonshik.

"Hoseok-ah! Bagaimana keadaan Wonshik?" tiba-tiba saja Taekwoon datang dan menghampiri keduanya. "Kita harus pergi sekarang!" lanjut Taekwoon tergesa-gesa tanpa menunggu jawaban dari Hoseok. Hoseok hanya mengangguk dan secepat mungkin keduanya membawa tubuh lunglai Wonshik menuju rumah mereka.

_"__Hey!"_ seruan dari sekumpulan orang-orang yang masih setia memburu ketiganya.

_"__Biarkan saja mereka pergi untuk sementara ini, karena mereka belum sepenuhnya menemukan apa yang harus mereka temukan!"_ titah suara berat yang tak lain adalah pemimpin mereka. Sekumpulan namja yang memakai mantel hitam itu hanya berdiam diri menatap kepergian tiga orang yang akan menjadi target mereka kelak. Target yang harus mati di tangan mereka.

.

.

.

.

.

.

"Hongbin-ah!" panggil seorang ahjumma pada salah satu pelayannya. Namja tampan berdimple itu mendongak dan segera menghampiri ahjumma yang tak lain adalah bosnya sendiri.

"Nde, ahjumma?" sahut Hongbin.

"Sudah malam, kau tidak pulang?" tanya ahjumma itu. Hongbin

tersenyum.

"Saya akan pulang ahjumma. Hanya saja pekerjaan saya belum selesai hari ini jadiâ€”"

"Aish, biar Ahn Rin yang meneruskan. Pulanglah!" potong ahjumma itu.

"Ta-tapi ahjummaâ€”"

"Gwenchana oppa, lagi pula malam ini aku bermalam disini bersama eomma, pulanglah. Kau pasti lelah!" yeoja yang bernama Ahn Rin yang memang berada tak jauh dari keduanya ikut membujuk agar Hongbin cepat pulang ke rumahnya.

"Benarkah, tidak apa-apa?" tanya Hongbin yang merasa tidak enak hati.

"Tentu saja, kau tahu Ahn Rin jarang sekali mau bekerja. Jadi biar saja dia yang bekerja malam ini. Pulanglah!" ahjumma itu masih berusaha membujuk Hongbin. Hongbin tersenyum ramah.

"Geurae, kamsahamnida ahjumma, Ahn Rin. Kalau begitu saya pulang dulu. Selamat malam!" Hongbin membungkukkan badannya 90Â° kemudian berlalu mengambil tasnya dan keluar dari kedai tempatnya bekerja. Namun, tanpa ia sadari saat beranjak keluar yeoja yang bermuka manis didepannya menatapnya dengan tatapan menakutkan.

"Kau akan menjadi milikku, Lee Hongbin. Sampai kapan pun!" gumamnya.

"Tenang saja Ahn Rin sayang, dia akan menjadi milikmu!" ahjumma yang tak lain adalah eommanya sendiri ikut menyeringai menakutkan.

"Aku tidak akan membiarkannya pergi dariku, eomma. Dia milikku, selamanya milikku!"

"Tentu saja! Dan eomma juga akan membuatnya menjadi milikmuâ€”seutuhnya!" ujar ahjumma itu. Keduanya tak menyadari jika ada seorang namja yang mendengar perbincangan keduanya. Namja yang sedari tadi memang menjadi bahan perbincangan mereka. Hongbinâ€”namja ituâ€”dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat kerjanya. Ia menangkupkan mantel yang ia kenakan dan berjalan lurus menuju rumah sewaannya.

"Apa yang mereka inginkan dariku?" gumam Hongbin ia berjalan perlahan memperlambat langkahnya menuju rumah sewaannya.

"Sebenarnya siapa mereka?" Hongbin kembali bergumam, sesekali ia mengacak rambutnya frustasi. Hongbin menyebrangi jalan raya tanpa melihat jika ada sebuah mobil yang melaju ke arahnya. Pikiran Hongbin hanya terus melayang memikirkan kedua yeoja yang sudah lama memiliki niat jahat padanya.

"AWASSSSS!" Hongbin gelagapan saat mendengar teriakan seorang namja dan dengan cepat berlari ke arah Hongbin kemudian namja itu mendorong tubuh Hongbin bersama dengan tubuhnya.

"Kau ingin mati?!" umpat si pemilik mobil kemudian pergi begitu saja.

"Gwenchana?" tanya namja itu pada Hongbin yang terlihat kebingungan. Hongbin hanya mengangguk lemah. Namja itu berusaha berdiri dari posisinya. Begitu pula dengan Hongbin.

"Kamsahamnida!" ucap Hongbin membungkukkan badannya 90Â° "Kau telah menolongku!" lanjutnya.

"Ah, tidak apa-apa tidak perlu seformal itu. Siapa namamu?" tanya namja itu.

"Lee Hongbin," jawab Hongbin, namja itu mengulurkan tangannya.

"Aku Kim Seok Jin! Salam kenal." Hongbin membalas uluran tangan namja itu.

"Dimana rumahmu?" tanya Jin.

"Di belakang gedung itu!" Hongbin menujuk gedung tua yang sudah lama tak berpenghuni itu.

"Seorang diri?"

"Nde, itu rumah sewaan!"

"Kau tidak nyaman kan tinggal disana?" tebak Jin yang membuat Hongbin seketika menghentikan langkahnya.

"Mwoya?" tanya Hongbin. Jin menatap mata indah milik namja berdimple itu.

"Ani!" Jin menggeleng dan tersenyum menatap Hongbin "Lain kali jika berjalan kau tidak boleh memikirkan hal lain, arra? Sampai jumpa lagi, Lee Hongbin!" Jin melangkah mendahului Hongbin yang masih menatapnya heran.

_"__Sejujurnya, hari ini yang aneh itu aku? Atau mereka?"_

.

.

.

.

.

.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Jaehwan menekan luka Wonshik yang tengah ia obati.

"Aish, pelan-pelan hyung!" lirih Wonshik.

"Untung saja Taekwoon hyung dan Hoseok datang jika tidak kau bisa mati ditangan mereka!" seru Jaehwan menampakkan wajah kesal dan cemas sekaligus.

"Yakk, hyung apa yang kau bicarakan? Kau menyumpahi aku mati, hyung?" tanya Wonhsik.

"Coba saja jika kaâ€”"

"Aish, sudahlah hyung jangan mengomelinya terus. Kau berniat mengobatinya tapi kau juga membebani pikirannya!" lerai Namjoon

"Nde, hyung yang penting kan sekarang Wonshik hyung tidak apa-apa." Lanjut Hoseok ikut menengahi. Jaehwan menarik nafasnya dan menatap Wonshik tajam.

"Obati saja lukamu sendiri!" Jaehwan beranjak dan melempar kain yang ia gunakan mengompres luka Wonshik ke arah Wonshik.

"Mian, hyung ini semua karena aku!" Hyuk beralih duduk di samping Wonshik yang tadinya di tempati oleh Jaehwan.

"Gwenchana, Hyuk-ah! Tidak perlu merasa bersalah begitu. Ini bukan sepenuhnya salahmu!" jawab Wonshik sambil mengompres lukanya dengan tangannya sendiri

"Wonshik-ah jangan kau pikirkan ucapan Jaehwan tadi, sebenarnya ia sangat cemas jika terjadi sesuatu padamu!" saran Yoongi. Wonshik hanya mengangguk.

"Oya, hyung apa yang kau pegang?" tanya Hyuk saat melihat Taekwoon duduk di sofa di depan Wonshik seraya memegang sebuah kalung berantai berliontion diamond. Taekwoon mendongak dan menatap Hyuk.

"Kau membawa seseorang kemari?" tanya Taekwoon tanap berniat menjawab pertayaan dari Hyuk, mata tajamnya mengarah pada Hyuk yang membuat Wonshik, Yoongi, Namjoon, dan Hoseok hanya diam menatap interaksi keduanya.

"Nde!" Hyuk hanya mengangguk.

"Kau tahu siapa dia?" Taekwoon kembali bertanya. Hyuk menatap Taekwoon serius.

"Tentu saja hyung, dia anak dari sepasang hubungan terlarang Kim Ho Seong dan Park Tae In. Dia anak yang lahir di luar nikah. Eomma dan appa-nya memang sangat menyayanginya tapi sayang dia memiliki kehendak sendiri yang menurutnya harus ia lakukan. Tapi justru apa yang ia lakukan membuat kedua orang tuanya membencinya dan tidak ingin mengakuinya maka dari itu ia ingin mengakhiri hidupnya di gedung itu." Jelas Hyuk.

"Apa yang dia lakukan, sampai kedua orang tuanya membencinya?" tanya Hoseok.

"Orang tuanya menjodohkannya dengan anak pengusaha kaya di Jepang kalau tidak salah namanya Shinji In Ha. Kedua orang tuanya gila harta sehingga merelakan anaknya dijual pada mereka. Itulah sebabnya ia memberontak bahkan, pernah sekali ia juga hampir membunuh appa-nya. Ia merasa memiliki jalan hidup sendiri tapi ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Jangan terkejut setelah aku mengatakan hal ini bahwa dia sebenarnyaâ€”"

CKLEK!

Enam namja itu menoleh pada pintu depan yang tiba-tiba terbuka membuat Hyuk juga menghentikan ucapannya.

"Jin hyung kau sudah pulang!" sapa Hyuk beranjak dari duduknya untuk menyambut hyungnya yang baru datang itu.

"Hm, ada apa dengan Wonshik?" tanya Jin menghampiri mereka dan melihat memar di wajah Wonshik dan bekas darah yang sudah berbalut perban di tanganya.

"Ada insiden yang baru terjadi padanya!" jawab Hyuk asal. Jin hanya mengangguk paham.

"Taekwoon hyung, bisakah kita bicara?" tanya Jin. Taekwoon menatap Jin sekilas kemudian ia beranjak dan di ikuti Jin di belakangnya.

"Apa yang akan mereka bicarakan?" tanya Hoseok penasaran.

"Entahlah, pasti sesuatu yang penting sampai kita tidak di perbolehkan mengetahuinya," jawab Namjoon.

"Hyuk-ah, lanjutkan ucapanmu tadi!" titah Yoongi. Hyuk tersentak dan menatap Yoongi. Begitupun juga dengan Wonshik, Namjoon, dan Hoseok yang hanya menatapnya penuh tuntutan. Hyuk menarik nafas beratnya.

"Ia seorang _Schizotypal_ dan _Borderline Personality_!"

.

.

.

.

.

.

"Ada apa?" tanya Taekwoon pada Jin saat mereka sudah sampai di ruang rahasia dimana hanya ada mereka berdua.

"Aku bertemu dengannya." Jawab Jin penuh teka-teki.

"Nugu?" tanya Taekwoon dengan ekspresi datar.

"Cha Hakyeon!" jawab Jin singkat. Kedua mata tajam Taekwoon menatap Jin sinis.

"Kenapa kau menemuinya?" tanya Taekwoon

"Aku menemuinya hanya sebatas sebagai seorang teman, tidak lebih. Dan aku yakin kau sudah tidak memiliki perasaan padanya kan hyung? Setelah hampir 6 tahun tidak bertemu!" ungkap Jin menatap Taekwoon yang terlihat gusar.

"Jika kau ingin membicarakan dirinya padaku. Lebih baik kau urungkan saja niatmu!" sahut Taekwoon dingin

"Hm, ani aku tahu kau sudah membuka hatimu untuk orang lain kan?" tebak Jin tersenyum, sedangkan Taekwoon sudah salah tingkah dan enggan menjawab pertanyaan Jin.

"Bukan urusanmu!" balas Taekwoon masih dengan ekspresi yang sama lebih tepatnya tanpa ekspresi. Jin tertawa keras.

"Oh, lihatlah kau sedang berbohong!" ujar Jin, Taekwoon semakin tajam menatapnya. "Kau memang orang yang sangat tertutup dibandingkan semua orang yang ada dirumah ini. Tapi, di balik itu kau sangat peduli pada kami. Kau selalu memikirkan kebaikan yang terbaik demi diri kami sendiri ataupun demi tujuan kita bersama. Kita sudah bersama lebih dari lima belas tahun hyung. Aku sudah sangat hafal seperti apa kalian semua. Sangat hafal. Termasuk dirimu, hyung! Kau mempunyai perasaan pada Jaehwan bukan?" lirih Jin mengecilkan suaranya. Taekwoon menatap Jin penuh tanda tanya. "Kau hanya bisa menatapnya, menahan perasaanmu di depannya. Bahkan kau diam saja jika Jaehwan dekat sekali dengan Wonshik!"

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya Taekwoon menutup matanya dan menyandarkan tubuhnya pada kursi tua di ruangan itu sementara Jin duduk didepannya didekat jendela.

"Itulah, hyung tujuanku ingin bicara berdua padamu!"Jin menatap wajah damai Taekwoon yang tengah menutup kedua matanya. "Kau sama seperti orang yang di bicarakan Hyuk! Tidak tahu apa yang harus kau lakukan, dan apa yang harus kau lindungi atau kau pertahankan!" Jin menarik nafasnya "Kau tidak tahu perasaan Jaehwan dan Hakyeon hyung!" lanjut Jin. "Kaâ€”"

"Ani, aku tahu perasaan Jaehwan..." potong Taekwoon, ia membuka matanya dan menatap etalase diatasnya "Aku tahu perasaan Jaehwan, maka dari itu aku hanya diam. Sikapnya yang dekat dengan Wonshik dan rasa cemasnya pada Wonshik itu karena Jaehwan mencintainya. Tapi, Hakyeon..." Taekwoon menghentikan ucapannya. "Aku tidak tahu dirinya, aku tidak bisa mengerti dirinya, aku tidak tahu apa-apa tentang dirinya meskipun dulu aku mencintainya. Tapi, sekarang dia hanyalah masa lalu bagiku!"

"Dan, kau berharap Jaehwan menjadi masa depanmu, begitu?" sela Jin.

"Ani!" Taekwoon menggeleng, kini ia menatap Jin datar. "Aku tidak akan memaksanya, aku tidak akan memberitahukan padanya mengenai perasaan ini. Aku hanya ingin dia bahagia, aku hanya ingin dia bisa dekat denganku. Aku hanya mencoba untuk tidak egois dan terlalu posesive. Aku hanya perlu menahan perasaanku!"

"Perasaan yang semakin hari semakin besar padanya?" Taekwoon menatap Jin tajam.

"Sudah cukup Kim Seok Jin! Kembalilah ke kamarmu!" titah Taekwoon dingin.

"Kau tidak tahu yang sebenarnya hyung, kau hanya menerima keadaan di depanmu tanpa mencari tahu, kauâ€”"

"Aku tahu sedari tadi kau membicarakan Hakyeon, langsung saja keintinya dan jangan membawa-bawa Jaehwan!" Taekwoon beranjak hendak memukul Jin namun ia masih menahannya, matanya berubah menjadi merah dan semakin tajam. "Aku tahu kau membaca semuanya dari mataku!" geram Taekwoon.

"Arra, aku memang tidak pandai berbasa-basi!" mata kiri Jin ikut berubah menjadi merah sedangkan mata kanannya berubah menjadi biru. Ia hanya berusaha menahan kekautan Taekwoon yang mungkin akan sewaktu-waktu bisa membunuhnya. "Hakyeon hyung sangat membutuhkanmu! Kau tidak tahu apa yang terjadi padanya? Enam tahun lalu, tepat saat ia memutuskan hubungannya denganmu, ia berjuang keras demi dirimu agar tetap hidup sedangkan kau? Apa yang kau lakukan?" tanya Jin.

"Berjuang demi diriku? Apa maksudmu?" tanya Taekwoon telah kembali seperti semula begitu pula dengan Jin. Peluh keluar dari kening keduanya hingga membasahi rambut mereka.

"Seharusnya bukan aku yang menceritakan ini padamu. Aku hanya kasihan pada Hakyeon hyung, dia bertahun-tahun menderita dan tidak ingin siapa pun yang tahu sementara apa yang kau lakukan? Hatimu dan pikiranmu sudah dimiliki orang lain. Aku tahu kau sudah tidak mencintainya tapi setidaknya berikan dia sedikit kepedulian darimu, hyung. Itu pun jika kau mau!" sinis Jin. Taekwoon hanya menatapnya. Jin beranjak dari duduknya. "Aku harap kau tahu apa yang harus kau lakukan, hyung!" lanjut Jin sebelum ia benar-benar keluar dari ruangan itu meninggalkan Taekwoon seorang diri. Taekwoon menunduk memikirkan setiap ucapan Jin padanya. Seketika sekelabat ingatan kenangan masa lalunya bersama namja yang bernama Hakyeon itu. Taekwoon menyadarkan tubuhnya pada kursi yang ia duduki seperti semula. Ia menghela nafas berat dan bibirnya kembali bergumam.

"Hakyeon..."

.

.

.

.

.

.

Jaehwan membuka pintu kamar yang di tempati Taehyung perlahan dan melangkah pelan masuk ke kamar itu.

"Huft, dia tidak memakan makanannya. Apa karena aku memberikan ramuan padanya agar cepat tidur atau karena dia memang sudah sangat lelah? Memangnya seberapa jauh Hyuk membawanya lari?" tanya Jaehwan yang pasti tidak di jawab oleh siapapun. Jaehwan menatap iba wajah damai yang tengah berada di alam mimpi itu. "Kau benar-benar mengalami hal buruk!" lirihnya. Jaehwan meraih nampan yang berisi makanan dan hendak melangkahkan kaki keluar. Namun, tiba-tiba saja hal yang membuatnya menghentikan langkahnya.

"Andwae..." Jaehwan mendengar isak tangis yang keluar dari bibir Taehyung yang masih memejamkan matanya. Jaehwan menatap wajah gusar Taehyung, dia bukan Hyuk yang bisa membaca pikiran orang lain atau pun Jin yang bisa mengetahui kebenaran lewat sorot mata jadi jangan memaksanya untuk mengetahui apa yang telah terjadi pada Taehyung. Jaehwan mendekati Taehyung perlahan, sebelumnya ia telah meletakkan kembali nampan makanan Taehyung yang akan ia bawa
keluar.

"Taehyung..." lirih Jaehwan memberanikan diri tangannya menyentuh wajah Taehyung yang penuh peluh.

"Andwae..." Taehyung kembali mengigau, pulih semakin deras keluar dari keningnya.

"Taehyungi, gwenchana?" tanya Jaehwan mencoba menggerakkan tubuh Taehyung agar si empu-nya bangun dari mimpi buruknya.
"Taeâ€”"

"Andwae, pergi dari sini!" Jaehwan terkejut saat tiba-tiba Taehyung bangun, memojokkan dirinya sendiri dan menjauhi Jaehwan.

"Aku Lee Jaehwan, kau ingat aku? Aku tidak akan menyakitimu!" ujar Jaehwan lembut. Taehyung menggeleng dengan keras dibalik itu Jaehwan melihat sekali rasa ketakutan yang sangat amat di balik wajah Taehyung yang penuh peluh itu. "Taehyung, kau tidak perlu takut. Kami tidak menyakitimu disini!" Jaehwan mencoba untuk berbicara perlahan pada Taehyung berharap rasa takut Taehyung bisa hilang dengan sendirinya. "Taehyung, lihatlah aku!" dengan berani Jaehwan mendekati Taehyung, sejujurnya ia gemetar tapi ia harus bisa menyakinkan Taehyung bahwa ia disini aman dan tidak perlu takut lagi padanya ataupun pada siapapun. Taehyung melirik Jaehwan sedikit demi sedikit, Taehyung menatap mata indah Jaehwan dan tiba-tiba saja ia berhambur memeluk Jaehwan. Meskipun agak terkejut dan hampir terjatuh, tapi dengan cepat Jaehwan mampu menyeimbangkan tubuhnya dan tubuh Taehyung.

"Hiks, hyung... aku takut!" isak Taehyung di tengah-tengah pelukannya pada Jaehwan. Jaehwan mengelus surai Taehyung perlahan.

"Gwenchana, hyung ada disini Taehyungi. Apa yang membuatmu takut?" tanya Jaehwan perlahan.

"Mereka, mereka..."

"Siapa mereka Taehyung?"

"Aku takut hyung!"

"Pada siapa?"

"Mereka..." Jaehwan melepas pelukannya dan menatap wajah Taehyung yang terus mengucapkan kata 'mereka'.

"Siapa Taehyung?" tanya Jaehwan lembut dan menatap mata Taehyung yang sudah tidak ada kehidupan di balik mata indah itu. Taehyung menatap Jaehwan gugup sekaligus semakin takut.

"Mereka..."

.

.

.

Jaehwan berlari keluar kamar yang di tempati Taehyung sekencang mungkin. Ia tahu apa yang di cari tahu oleh Hyuk. Dan ia harus memberitahukan semuanya pada yang lain. Tepat saat Jaehwan menuruni tangga, Jin muncul di belokan setelah tangga sehingga keduanya tidak berpapasan namun muncul setelah itu. Jin berjalan menuju kamarnya yang tertutup pintu yang masih di tempati Taehyung. Jin membulatkan kedua matanya saat ia membuka pintu dan melihat namja yang tengah memeluk lututnya ketakutan di atas ranjangnya.

"Siapa kau?" bentak Jin yang pasti membuat Taehyung ketakutan setengah mati.

.

.

.

.

.

.

Ia mengisap cerutu yang sedari tadi masih di tangannya. Dan mengembulkan asap yang ia mainkan bersama cerutu itu bersama oksigen yang mengitarinya. Alunan musik klasik yang di dentumkan seolah mengikuti irama pergerakan jari tangannya yang bergerak-gerak di udara.

"Tuan..." seorang namja manis memasuki ruangannya dengan menundukkan kepalanya. Melihat siapa yang datang ia meletakkan cerutu di tangannya pada tempatnya.

"Kau sudah membawanya kembali?" tanyanya. Namja manis itu menggeleng dan ketakutan setengah mati. "Kau dan dia berada dibawah kungkumanku dan jangan pernah macam-macam padaku. Bawa Cha Hakyeon kembali Park Jimin!"

TBC

**Reiya Zuanfu: Sama aku juga suka couple-nya di bangtan TaeJin, YoonMin, HopeKook, kasihan Namjoon sendirian :(. iya beberapa mereka punya kelebihan kekuatan tapi beberapa punya semacam kelainan.

><strong>

Aiko Vallery: hehe makasih, ya. tapi kayanya disini Jin seme.

Key Love Vixx: mungkin di chap2 selanjutnya bakal diterangin target apa, hehe tunggu kelanjutannya aja ya. ** iya beberapa mereka punya kelebihan kekuatan tapi beberapa punya semacam kelainan. makasih ya,

nde fighting.
><strong>

Makasih yang udah review, follow, fav bahkan silent readers. see you next chap. anyoooonggg

3. Chapter 3

Untuk pertama kalinya, kakinya berpijak di atas pasir pantai yang sudah bertahun-tahun menjadi tempat tinggalnya. Ia menghirup udara senja pantai yang sebenarnya udara yang asing baginya. Kakinya melangkah perlahan untuk menyentuh air laut yang tiba-tiba menjauh dan mendekati kakinya. Namun, terbesit rasa takut akan sesuatu. Sesuatu yang mungkin akan mengancam dirinya sendiri.

"Argh!" ia memegang kepalanya dengan tangan kirinya, peluhnya mulai membanjiri di seluruh keningnya.

"Argh!" ia kembali mengerang kesakitan. Ia memejamkan matanya mencoba untuk menahan rasa sakit yang tanpa henti mulai menyerang di sekujur tubuhnya.

"Kook-ie!" panggil seorang yeoja paruh baya seraya berlari menghampirinya. "Gwenchana?" tanyanya merangkul pundak namja yang tak kunjung membuka matanya. "Kook-ie, bukalah matamu. Ini eomma!" namja itu mencoba membuka matanya perlahan dan melihat sosok yeoja yang sangat familiar.

GRAP!

Namja itu berhambur memeluk yeoja yang tak lain adalah eomma-nya.

"Gwenchanayo, aegi. Eomma ada disini!" ucap eomma-nya menenangkan. "Kajja, kita pulang sekarang!" ajak sang eomma yang hanya di balas anggukan oleh anaknya.

.

.

.

"Kenapa kau keluar vila? Eomma sangat khawatir mencarimu!" eomma-nya mengelus rambut anak semata wayangnya yang tengah tidur di pangkuannya.

"Mianhae, eomma. Aku hanya ingin merasakan udara di luar!" jawabnya.

"Eomma sudah berulang kali katakan padamu. Diluar itu tidak aman bagimu. Eomma tidak mau terjadi sesuatu padamu!"

"Eomma, bolehkah aku tanya sesuatu?"

"Tentu saja, Kook-ie. Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kenapa aku merasakan takut yang luar biasa jika tidak ada eomma didekatku? Bahkan aku sendiri takut pada sesuatu di luar sana!

Akuâ€”"

"Kook-ie! Berjanjilah pada eomma kau tidak akan pergi seperti tadi lagi, arra?" potong sang eomma tegas yang membuat anaknya diam seketika. "Tidurlah, kau pasti sangat lelah!" titahnya.

_"__Aku tidak akan membiarkanmu keluar dari pintu vila ini barang sesenti-pun!"_ yeoja yang tak lain eomma-nya itu mengelus surai anaknya dengan pandangan lain yang memancar dari dalam dirinya.

.

.

.

.

.

.

"Aku tanya padamu, kau siapa?" tanya Jin kedua bola matanya berkilat tajam saat melihat Taehyung yang hanya meringkuk memeluk kedua lututnya dengan ekspresi yang sangat amat ketakutan. Jin mendekati Taehyung dan dengan paksa menarik tangan Taehyung membawanya menuju lantai bawah di ruang tengah dimana membuat semua orang berkumpul menghampirinya.

"Kim Seok Jin! Apa yang kau lakukan? lepaskan dia!" titah Jaehwan mengambil paksa Taehyung dari tangan Jin. Jin melepaskan Taehyung dan spontan Jaehwan memeluknya, mencoba untuk menenangkan Taehyung.

"Gwenchana, Taehyungi. Gwenchana!" ujar Jaehwan menenangkan Taehyung, seluruh tubuhnya menggigil hebat.

"Hyung apa yang kau lakukan padanya?" tanya Hyuk kali ini.

"Kau yang membawanya kemari?" tanya Jin tajam.

"Nde, apa itu masalah bagimu?" tanya Hyuk berani.

"Kau bilang itu bukan masalah? Kau membawanya kemari dan membiarkannya tidur di kamarku? Itu bukan masalah?" bentak Jin.

"Ya itu memang salahku hyung! Membawa orang asing kemari dan membuat Wonshik hyung juga terluka. Salahkan saja semuanya padaku! Aku menjelaskannya pun percuma, kau tidak akan mau mendengarku, bukan?" tanya Hyuk.

"Hyuk-ah tenangkan dirimu!" ujar Namjoon mencoba untuk meredakan emosi Hyuk.

"Tenang bagaimana hyung? Apa aku harus diam saja saat ada orang yang menuduhku? Ingat Jin hyung, kita sudah tinggal serumah selama lima belas tahun. Apa menurutmu aku membawanya kemari tanpa alasan?" tanya Hyuk. Jin menatap Hyuk kemudian beralih pada Taehyung entah kenapa rasanya ia sangat membenci namja itu.

"Biarkan dia tinggal disini beberapa hari saja hyung. Kami janji ia tidak akan mengganggumu ataupun menyentuh kamarmu. Lagi pula ia hanya sementara disini!" saran Hoseok. Jin menghela nafas kemudian melengos pergi begitu saja.

"Memangnya ada apa sih di dalam kamarnya?" tanya Hyuk yang tidak di jawab oleh satupun orang yang berada disana.

"Kajja, Taehyungi lebih baik kita duduk!" ajak Jaehwan menuntun Taehyung untuk duduk di sofa melingkar. Hyuk, Hoseok, Namjoon, Yoongi, bahkan Wonshik mengikuti keduanya duduk bergabung di sofa itu.

"Kau tidak perlu takut, ada kami disini yang menjaga dan melindungimu!" lanjut Jaehwan kembali menenangkan Taehyung. Taehyung hanya diam dan menundukkan kepalanya. "Mianhae, ini semua karena aku. Semuanya jadi seperti ini!" Jaehwan menundukkan kepalanya merasa bersalah.

"Gwenchana hyung, ini bukan sepenuhnya salahmu. Ini salahku yang membawanya kemari! Mianhae, hyung!" ujar Hyuk menyesal.

"Hey, kenapa kalian saling meminta maaf? Sudahlah, Jin hyung tidak akan tega memarahi kalian berdua terlalu lama, percayalah!" Yoongi menyakinkan.

"Nde, apa yang di katakan Yoongi hyung itu benar!" Namjoon menyetujui.

"Sudahlah, lebih baik kita tidak membahasnya!" sela Wonshik yang tengah menutup matanya, sesekali Jaehwan menatap Wonshik yang sangat cuek padanya itu.

"Taehyung-ah! Kau bisa tidur di kamarku!" ujar Hyuk. Taehyung tetap diam.

"Bagaimanapun caranya kita harus bisa menghilangkan traumanya dan juga mencari namja yang dilihatnya di dalam mimpinya itu!" sahut Yoongi yang juga ikut menatap Taehyung.

"Nde, aku rasa apa yang dilihat Taehyung itu benar-benar nyata. Mungkin saja namja yang ada di dalam mimpi Taehyung itu salah satu target mereka!" ujar Namjoon.

"Kita harus bergerak cepat sebelum Black Stab yang menangkap mereka. Karena mereka kita kehilangan semuanya, orang tua dan orang-orang terdekat kita. Tapi, kita juga membutuhkan bantuan Taehyung!" lanjut Yoongi

"Maksud hyung?" tanya Jaehwan. Yoongi menatap Taehyung yang duduk di antara Jaehwan dan Hyuk.

"Kita harus tahu apa yang menghantui pikiran Taehyung, sehingga membuatnya seperti ini selama bertahun-tahun," jawab Yoongi "Hyuk-ah, bisakah kau masuk ke dalam pikirannya dengan sengaja?" tanya Yoongi lagi, Hyuk mendongak.

"Entahlah hyung, aku belum pernah mencobanya!" jawab Hyuk

"Kenapa kau tidak mencobanya sekarang?" usul Hoseok. Hyuk sempat berfikir

"Baiklah akan ku coba sekarang" Hyuk menatap Taehyung yang duduk disebelah kanannya "Kim Taehyung!" panggil Hyuk, Taehyung menoleh sedikit. "Aku tidak tahu bagaimana rasanya. Tapi, aku juga tahu kau pasti tidak ingin menceritakan yang detail pada kami setelah kau menceritakan mengenai namja itu pada Jaehwan hyung. Tapi, ijinkan aku untuk memasuki pikiranmu dan mengetahuinya sendiri. Percayalah, kami semua disini ingin membantumu!" Hyuk menyakinkan Taehyung. Entah kenapa, saat Taehyung menatap mata Hyuk membuat Taehyung menetaskan air matanya. Taehyung menatap Hyuk, kemudian ia menganggguk menandakan bahwa ia mempersilahkan Hyuk untuk memasuki pikirannya. Hyuk menatap kelima hyungnya yang mengangguk padanya. Hyuk memejamkan matanya dan mulai menetralkan energinya dan pikirannya untuk menyatu pada Taehyung. Hyuk merasa seluruh tubuhnya melayang dan jatuh di suatu tempat yang ia rasa, ia mengenali tempat itu. Hanya saja ia tidak bisa mengingat dengan jelas dimana ia sekarang.

Hyuk berjalan perlahan mendekati sebuah rumah mewah tanpa penerangan sedikitpun. Dengan berani, Hyuk melangkah dan membuka pintu rumah itu kemudian memasukinya.

CRAS!

"Argh!"

Hyuk mendengar teriakan seseorang yang terdengar begitu menyakitkan. Dengan langkah cepat Hyuk berlari ke sumber teriakan, namun tiba-tiba saja Hyuk menghentikan langkahnya saat ia melihat seorang namja yang ia kenal tengah memojokkan dirinya dan memeluk kedua lututnya ketakutan dibalik pintu yang setengah tertutup.

"Taehyung..." lirih Hyuk, ia mendekati Taehyungâ€”namja ituâ€”. "Taehyung, gwenchana?" tanya Hyuk.

Taehyung mendongak menatap Hyuk. "Han Sang Hyuk?" tanya Taehyung. Hyuk menatap Taehyung heran, ia merasa Taehyung yang ditemuinya sekarang berbeda sekali dengan Taehyung yang ia temui sebelumnya.

"Taehyung, apa yang terjadi?" tanya Hyuk.

"Hyuk, kita harus menolongnya!" ujar Taehyung cemas.

"Menolong siapa?"

"Dia Hyuk!" Taehyung menatap sekumpulan namja yang memakai jubah serba hitam. "Mereka tanpa henti menyiksanya, bahkan namja yang paling belakang itu memperlihatkannya padaku dengan jelas! Kita harus menolongnya!"

Kedua bola mata Hyuk beralih pada sekumpulan namja itu. Hyuk terkejut saat ia melihat sebuah lambang darah dan api yang menjadi satu dalam sebuah lingkaran pada jubah punggung mereka.

_'__Black Stab'_ batin Hyuk yang mengenali siapa mereka.

CRAS!

"Agrh!"

Untuk yang kedua kalinya Hyuk mendengar teriakan menyakitkan itu. Hyuk mencoba untuk memperjelas penglihatannya dan melihat apa yang orang-orang keji itu lakukan pada namja itu. Hyuk mendekati mereka, kini dengan jelas ia melihat bahwa mereka telah mencoba mengambil darah dari namja yang mereka ikat dengan rantai di seluruh tubuhnya. Hyuk ingin melihat siapa namja yang tengah di perlakukan tidak manusiawi itu. Namun sayang, salah seorang dari mereka menutupi penglihatannya. Hyuk mencoba lebih dekat dan menyipitkan kedua bola matanya.

"Maldo andwae!" gusarnya saat melihat siapa namja itu. "Andwae, Hakyeon hyung!" teriak Hyuk ia berusaha untuk berlari dan menyelamatkan namja yang ia kenal. Namun, sesaat kemudian ia merasa jangkauan mereka begitu jauh darinya.

SET!

"Akh!" Hyuk tersentak dan menarik nafasnya yang terengah. Ia mencoba untuk memulihkan seluruh energinya dan mencoba mengembalikan kesadaran pada dirinya sendiri. Hyuk mengusap peluh yang membanjiri di seluruh keningnya. Ia memejamkan matanya sesaat kemudian kembali membuka matanya. Hyuk menatap keenam namja yang juga menatapnya cemas.

"Minumlah!" titah Jaehwan memberikan segelas air putih pada Hyuk. Hyuk menerimanya dan meminumnya dalam sekali tegukan.

"Apa yang kau lihat?" tanya Yoongi.

"Kita harus bergerak cepat hyung! Tidak ada waktu lagi untuk menunggu!" jawab Hyuk dengan nafas yang belum sepenuhnya teratur.

"Apa maksudmu? Apa terjadi sesuatu?" tanya Yoongi lagi. Hyuk menarik nafasnya.

"Orang yang Taehyung lihat. Orang yang mereka siksa. Hakyeon hyung!" ujar Hyuk memberitahu.

DEG!

PYAR!

Jantung mereka serasa berhenti saat itu juga. Mereka menoleh saat mereka melihat sebuah benda terbuat dari kaca jatuh dari tempatnya.

"Ta-Taekwoon hyung..." lirih mereka, saat melihat pecahan gelas di dekat kaki Taekwoon.

"Kau bilang siapa Hyuk?" tanya Taekwoon mendekati mereka. Tatapan matanya seketika berubah menjadi seseorang yang tengah menahan luka di hatinya. Mereka semua bungkam. "Jawab aku Han Sang Hyuk!" bentak Taekwoon menyeramkan bahkan membuat Jin kembali keluar dari kamarnya dan melihat mereka dari lantai atas. Taekwoon mendekat dan mencekeram kerah kemeja yang digunakan Hyuk yang membuat mereka semua mendekat dan hendak melerai mereka.

_"__Sudah aku duga, kau masih mencintainya hyung!"_ batin Jin dari atas sana.

"Hyung, kita bisa bicarakan ini baik-baik!" Namjoon melerai dan menarik tangan Taekwoon dari kerah baju Hyuk.

"Apa pedulimu padanya?" tanya Hyuk tajam. Taekwoon hanya diam. "Aku rasa dia matâ€”"

"Hyuk-ah!" panggil Taehyung tiba-tiba membuat semua orang menatapnya.

"Dia... tidak hanya dia!" lirih Taehyung.

"Apa maksudmu Taehyung?" tanya Hyuk. Taehyung menunduk.

"Katakan saja Tae. Kau tak perlu takut!" lanjut Jaehwan yang masih berada di sampingnya.

"Jika kau tidak mau mengatakannya maka aku akan menyuruh orang di atas sana untuk melihatnya di balik matamu!" kata Yoongi yang terdengar seperti sebuah ancaman. Taehyung mendongak ke atas perlahan, dan tepat ia menatap mata tajam Jin. Taehyung menunduk dan menggeleng dengan cepat.

"A-aku akan tunjukan pada kalian!" ujar Taehyung berinisiatif sendiri. "Bolehkan aku meminta kertas dan pena?" pinta Taehyung, dengan cepat Hoseok mengambil apa yang diinginkan Taehyung disebuah laci meja yang tak jauh dari mereka dan memberikannya pada Taehyung. Mereka semua mengelilingi Taehyung yang tengah duduk di lantai karena ia menulis di atas meja di depan sofa lingkar itu.

Taehyung menggambar garis lurus dan lingkaran besar di tengahnya.

"A-aku melihat dia juga bersama namja yang lain!" ujar Taehyung ia kembali menggambar dua lingkaran.

"Dia? Hakyeon?" tanya Taekwoon, Taehyung hanya mengangguk.

"Namja lain? Siapa namja itu?" tanya Wonshik.

"A-aku tidak tahu siapa namanya. Tapi, dia juga sama takutnya dengan namja yang tengah disiksa itu!" jawab Taehyung. "Aku sering melihat mereka selalu berdua disebuah rumah mewah yang benar-benar gelap!"

"Lalu?" tanya Yoongi tak sabar.

Taehyung kembali membuat lingkaran yang cukup jauh dari dua lingkaran yang ia buat sebelumnya. "Aku juga pernah melihat seseorang dibalik jendela rumahnya jika tidak salah di dekat pesisir pantai!" lanjutnya "Ia tidak disiksa hanya saja ia merasakan hal lain pada dirinya,"

"Hal lain? Apa itu?" tanya Wonshik.

"Aku tidak tahu!" jawab Taehyung menundukkan kepalanya. Mereka semua diam.

"Lalu, apa yang kitâ€”"

"Ada seorang lagi!" Taehyung memotong ucapan Namjoon. Semuanya beralih menatapnya. "Dia hanya sekali hadir dalam mimpiku, tapi aku merasa ia dekat dengan ini!" Taehyung menunjuk lingkaran besar yang ia gambar pertama kali di tengah kertas itu. "Aku melihatnya saat ia berada disebuah ruangan seperti dapur!" lanjut Taehyung.

"Rumah mewah, pantai dan dapur. Hanya itu petunjuknya. Apa kau melihat hal lain? Seperti misalnya apa yang mereka inginkan dari orang-orang yang kau lihat itu?" tanya Hyuk. Taehyung sempat berfikir kemudian ia menggeleng.

"Ta-tapi tunggu!" ujar Taehyung secara tiba-tiba "A-aku pernah melihat kalung itu saat mereka menyiksa Hak-Hak-yeon..." Taehyung menunjuk kalung yang dikenakan Taekwoon dengan tangan bergemetar.

"Dari mana kau mendapatkannya hyung?" tanya Hoseok. Taekwoon melepas kalung ia kenakan dan melemparnya di meja di hadapan Taehyung.

"Aku mengambilnya, dari salah satu orang yang mengejarmu!" Taekwoon berucap seraya menatap Taehyung.

"Mungkin kita bisa mencari petunjuk dari kalung itu!" usul Jaehwan.

"Yak, andaikan saja ada orang yang turun dan melihatnya dari kalung itu. Mungkin saja kita akan mendapat petunjuk tambahan!" ujar Yoongi yang terdengar sepeti nada menyindir seseorang.

"Namun sayangnya hyung, sepertinya orang itu tidak akan kemari!" sahut Wonshik yang tahu siapa orang yang dimaksud Yoongi.

"Tak perlu menyindir begitu. Aku juga punya inisiatif sendiri!" ujar Jin yang sudah berada di sekitar mereka.

"Hyung, kau tidak marah?" tanya Hoseok.

"Tentu saja aku marah! Tapi hanya pada bocah tengik itu!" Jin menatap tajam Hyuk yang berada di samping Taehyung. Hyuk menatapnya mencibir. Sedangkan Taehyung hanya diam dan menunduk, tak berniat untuk melihat wajah namja yang kini berada di depannya. Jin meraih kalung yang memang berada di depan Taehyung, membuatnya tanpa sengaja sekilas melirik wajah Taehyung yang membuat sesuatu hal lain pada dirinya.

Jin meletakkan kalung itu di telapak tangannya dan menatapnya tanpa berkedip. kedua bola matanya berubah, mata kirinya berwarna merah dan mata kanannya berwarna biru. Seketika kalung berliontin diamond itu membawanya menuju suatu tempat di mana ia yakini tempat si pemilik kalung itu. Meskipun ia berada di dalam kalung tersebut. Jin dapat melihat dengan jelas sekelompok orang yang memakai jubah hitam tengah duduk mengelilingi meja persegi panjang.

"Sudah saatnya, kita membawa mereka!" ujar sebuah suara salah satu dari mereka.

"Bukankah ini terlalu cepat?" tanya yang lain.

"Kita harus bergerak cepat sebelum orang-orang dari desa Halmond mendahului kita!" jawab suara yang sebelumnya.

"Aku dengar, namja bermarga Kim sudah putus asa karena tanpa henti melihat penyiksaan yang diterima Cha Hakyeon!"

"Dia selanjutnya! Kita akan mendapatkan namja Kim itu, dialah kuncinya selain Cha Hakyeon. Kita harus bisa memusnahkan mereka berdua!"

"Jika sebelumnya memang mudah membawa Cha Hakyeon karena mengancamnya atas nama Jung Taekwoon. Tapi, aku rasa akan berbeda pada namja Kim itu!"

"Nde, itu benar. Karena dia sudah di awasi oleh Han Sang Hyuk dan Kim Wonshik! Jadi, kemungkinan besar mereka pasti akan membawanya lebih dulu!"

"Jika mereka berhasil membawanya, kita harus pastikan bahwa mereka tidak tahu yang sebenarnya. Kita harus terus mengawasi mereka!"

"Lalu, kapan kita bergerak?"

"Kita perlu menunggu waktu yang tepat!"

CKLEK!

Semua orang yang berada di sana menoleh pada pintu yang tiba-tiba saja terbuka.

"Mianhae, kami terlambat!" ujar seorang yeoja paruh baya bersama anak yeojanya yang berdiri di belakangnya.

"Gwenchana, duduklah di tempat kalian!" titah sebuah suara yang Jin yakini berasal dari ujung meja persegi panjang ini. Kedua yeoja itu duduk di kursi kosong yang berada tepat di depan Jin, sehingga dapat Jin lihat jelas wajah kedua yeoja itu.

"Apa ada berita yang kalian bawa?"

"Kami telah menemukan namja yang memiliki kunci yang terbuat dari api itu tuan!" jawab sang yeoja paruh baya.

"Siapa namanya?"

"Lee Hongbin!" jawab yeoja paruh baya itu.

Jin membulatkan kedua matanya. _"Lee Hongbin?"_ batin Jin seolah ia pernah mendengar nama itu.

"Kita sudah mendapatkan kunci yang terbuat dari air itu dari tangan Cha Hakyeon. Dan, namja Kim itu memiliki kunci yang terbuat dari petir. Kita bisa mendapatkan dua kunci sekaligus. Dan sisa dua kuncinya kita bisa mencarinya nanti! Yang terpenting kita harus bisa memenuhi lubang kunci itu untuk mengembalikan nyawa kembali tuan kecil kita. Kita bisa mencarinya secara perlahan! Ahn Rin, pastikan namja yang bernama Lee Hongbin itu selalu berada di dekatmu!"

"Tentu saja tuan, dengan senang hati aku akan melakukannya!" jawab yeoja yang bernama Ahn Rin itu.

Jin tersentak, ia tak percaya dengan apa yang ia lihat dan ia dengar baru saja. Jin memejamkan kedua matanya yang bervariasi itu. Ini sudah cukup baginya mengetahui apa yang tengah mereka inginkan.

Jin menggenggam kalung yang berada di telapak tangannya dengan kuat, bahkan sampai liotinnya berbunyi gemeretak menandakan bahwa liontin yang terbuat dari kaca itu pecah akibat dari genggamannya.

"Hyung, kau sudah tahu semuanya?" tanya Hoseok. Jin menatap mereka semua satu per satu. Kemudian pandangannya beralih pada Hyuk. Jin menatap Hyuk yang di tatap hanya menelan ludahnya gusar.

"Kita harus bisa menemukan mereka semua!" jawab Jin.

"Maksud hyung?" tanya Wonshik.

"Tujuan mereka menghidupkan kembali penerus Black Stab yang memporak-porandakan desa kita dan membunuh orang tua kita dua puluh tahun yang lalu!" jawab Jin.

"Hyung, kita harus membagi kelompok supaya kita bisa menemukan orang-orang yang dilihat Taehyung dalam sekali waktu!" saran Hyuk

"Aku setuju padamu, Hyuk-ah! Tapi, ada satu hal yang ku ragukan!" ujar Jin.

"Apa lagi yang perlu kau ragukan hyung?" tanya Yoongi.

"Aku takut jika pada akhirnya kita sendiri yang akan mati!" jawab Jin.

"Seok Jin-ah!" Jin menoleh saat Taekwoon memanggil namanya "Kita tidak akan mati sia-sia seperti mereka. Kita harus bisa membalaskan dendam lama kita pada mereka. Apa pun resikonya, kita harus melakukannya!" ujar Taekwoon bijak membuat Jin semakin yakin dengan apa yang akan ia lakukan setelah ini.

"Baiklah, jika begitu biar aku yang membagi kelompoknya!" ujar Hyuk meminta perhatian dari mereka semua. "Taehyung, bolehkan ku ambil kertas ini?" tanya Hyuk, Taehyung hanya mengangguk. "Jadi, target kita selama bertahun-tahun adalah ini. Kita harus bertindak sebelum ini mendahului kita!" Hyuk melingkari gambar lingkaran besar di tengah berulang kali. "Hoseok hyung kalian mencari namja yang berada di dekat pantai bersama Namjoon hyung. Taekwoon hyung, Jaehwan hyung, dan aku mencari namja yang berada di dapur. Sedangkan, Yoongi hyung dan Hoseok hyung mencari namja yang berada di rumah mewah itu—"

"Tunggu...tunggu!" Jin menghentikan penjelasan Hyuk membuat semua orang menoleh padanya. "Lalu, aku?" tanya Jin.

"Tentu saja kau disini hyung!' ujar Hyuk "Kau harus menjaga Taehyung dan kunci itu,"

"KUNCI?" tanya mereka semua bersamaan.

"Begini hyungdeulku tersayang. Yang mereka incar adalah sebuah kunci yang berada di dalam tubuh namja yang pernah di lihat Taehyung, termasuk Taehyung sendiri. Tapi, sayang mereka sudah mendapatkan satu kunci itu! dan mereka mengincar dua kunci sekarang. Sedangkan kunci itu sendiri sekitar ada lima kunci!" jelas Hyuk.

"Jadi, kita harus mencari empat kunci itu?" tanya Jaehwan.

"Nde, dan menyelamatkan namja yang mempunyai kunci itu!" jawab Hyuk. "Jika kita menemukan empat kunci itu kita bisa memusnahkan mereka. Tapi justru sebaliknya jika mereka sudah mendapatkan dua kunci saja yang mereka incar. Semua yang kita perjuangkan akan
sia-sia!"

"Kenapa harus aku yang berada disini?" tanya Jin. Hyuk yang hendak menyiapkan diri untuk keberangkatannya bersama yang lain menoleh pada Jin.

"Hyung, mereka saat ini mengincar Taehyung. Dan, kau satu-satunya diantara kami yang sudah tidak ada duplikat target dari mereka. Dan, otomatis mereka semua akan mencari Taehyung sampai disini. Jika aku atau hyungdeul yang lain berada disini maka kami akan melawan diri kami sendiri. Bukankah kau tahu mereka itu sangat licik?" jelas Hyuk lagi.

"Apa yang dikatakan Hyuk itu benar, Jin-ah. Kau sudah membunuh duplikat targetmu bulan lalu. Sedangkan kami, masih mencarinya!" lanjut Taekwoon.

"Geurae, aku akan disini dan menjaganya!" Jin menoleh pada Taehyung yang masih saja menunduk.

"Lebih baik, kita bersiap-siap sekarang. Kajja, Hyuk-ah!" ajak Taekwoon. Hyuk hanya megangguk.

Jin menatap Taehyung yang terlihat seperti melamun dalam posisinya yang masih sama.

_"__Apa dia merasa tidak lelah, menunduk terus?"_ batin Jin memasukkan kedua tangannya dalam sakunya dan meninggalkan Taehyung seorang diri.

.

.

.

"Akhirnya, kita akan berpetualang hari ini!" ujar Hoseok terlihat bahagia di balik wajahnya.

"Ingat Hoseok-ah, kita akan menyisiri pantai tapi tidak untuk berlibur!" himbau Namjoon.

"Mungkin, aku akan mencoba mencari ikan di tepi pantai. Kau tahu, aku membayangkannya pasti sangat menyenangkan!" jawab Hoseok antusias.

"Ck! Aish, anak ini!" Namjoon menggelengkan kepalanya heran.

"Kalian sudah siap?" tanya Hyuk yang datang menghampiri mereka yang berada di ruang tengah. Di belakangnya juga ada Taekwoon dan Jaehwan, juga disusul oleh Wonshik dan Yoongi. Jin muncul dari dalam dapur dan menghampiri mereka. Sedangkan Taehyung masih duduk termenung di sofa seraya menatap mereka dengan tatapan takut kehilangan pada mereka semua. Jaehwan mendekati Taehyung dan memeluknya, demikian juga Taehyung membalas pelukan dari Jaehwan.

"Baik-baiklah disini. Jagalah dirimu. Seok Jin akan menjagamu disini!" ujar Jaehwan melepas dekapannya, Taehyung hanya menunduk dan meneteskan air matanya.

"Gwencahana, kami akan berjanji padamu Taehyung-ah semuanya akan baik-baik saja!" ujar Hyuk yang tahu perihal apa yang membuat Taehyung menangis.

"Kau harus bisa membuatnya hidup kembali! Dan, ingat jangan membencinya pasal kamarmu yang bau itu!" pesan Taekwoon tajam pada Jin yang berada di sampingnya membuat Jin terkekeh pelan.

"Aku tidak bisa janji padamu, akan memperlakukannya seperti apa!" jawab Jin. Taekwoon hanya tersenyum miring.

"Oh-ya hyung. Bagaimana kita harus mencari mereka? Kita tidak memiliki petunjuk apapun, hanya rumah mewah-gelap, pantai-jendela, dan dapur. Tidak ada petunjuk lain?" tanya Wonshik.

"Entahlah, saat aku melihat mereka tengah berdiskusi mereka tidak menyebutkan hal lain. Dan satu lagi, sebenarnya ada satu petunjuk yaitu sebuah nama." Jawab Jin

"Nama?"

"Aku mendengar mereka menyebut seorang namja yang bernama Lee Hongbin. Dan, aku baru ingat aku tak sengaja pernah bertemu pada namja yang bernama Lee Hongbin itu keluar dari sebuah restoran dan tinggal di rumah sewaan di belakang gedung tua yang dibangun oleh orang Jepang, Haitachi! Semoga saja dia orangnya" jelas Jin.

"Mungkin, dia namja yang berada di dapur!" tebak Jaehwan

"Selain itu?" tanya Namjoon.

"Mian, aku tidak tahu. Tapi, aku yakin kalian pasti bisa menemukannya!" jawab Jin. Mereka semua hanya mengangguk.

"Kalau begitu kami pergi sekarang hyung!" pamit Namjoon dan Hoseok keduanya keluar dari rumah mereka itu.

"Kami juga harus pergi sekarang hyung. Baik-baiklah disini bersama Taehyung, arra?" goda Hyuk dengan seringai jahilnya, baru saja Jin ingin memukul bocak tengik itu. Hyuk sudah keduluan lari meninggalkan kedua hyungnya dibelakang.

Selepas Namjoon dan Hoseok meninggalkan rumah mereka ini. Jaehwan beranjak dan mendekati Wonshik.

"Wonshik-ah!" panggil Jaehwan. Wonshik mendongak dan menatap Jaehwan.

"Ada apa hyung?" tanya Wonshik.

"Sebelum kau pergi dan aku pergi. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu!" Jaehwan menarik nafasnya "Berjanjilah kau akan kembali tanpa luka sedikitpun, Wonshik-ah, aku-aku sangat mencintamu. Saranghae Wonshik-ah, kau harus berjanji padaku, nde! Aku pergi dulu, anyong!" pamit Jaehwan gugup dan berjalan menyusul Hyuk.

Wonshik mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Jaehwan hyung mengatakan apa?" tanya Wonshik pada Yoongi yang juga mendengar apa yang diucapkan Jaehwan.

"Kau tidak tuli kan?" Yoongi berbalik tanya.

"Apa maksudnya, dia mencintaiku?" tanya Wonshik dengan tampang polosnya yang pasti hanya dijawab oleh dirinya sendiri seraya berjalan mendahului Yoongi.

"Ck! Dasar namja tidak peka!" umpat Yoongi menyusul Wonshik.

"Taekwoon hyung!" panggil Jin saat Taekwoon melewatinya begitu saja. Taekwoon menoleh dengan wajah datarnya. "Aku tidak mengatakan pada yang lain mengenai hal ini. Tapi, aku rasa kau harus tahu!"

"Ada apa?" tanya Taekwoon datar.

"Taekwoon hyung! Cepatlah!" seru Hyuk dari luar rumah dengan Jaehwan yang melambai padanya.

"Chakkaman!" seru Taekwoon agak pelan namun dapat di dengar oleh keduanya.

"Mereka sudah mendapatkan satu kunci itu yang terbuat dari air. Dan kau tahu, siapa pemiliknya?" tanya Jin, Taekwoon hanya menatapnya dengan tatapan bertanya 'Siapa?'. "Cha Hakyeon!" jawab Jin penuh penekanan. Taekwoon membulatkan kedua matanya. "Dia meninggalkanmu bukan tanpa alasan tapi karena alasan! Jangan salahkan dia hyung, bisa saja ini semua karena dirimu!" lanjut Jin. Taekwoon menatap Jin tak percaya.

"Hakyeon punya kuncinya?" Taekwoon membulatkan kedua matanya.

"Taekwoon hyung!" seru Hyuk lagi yang sudah tidak suka menunggu di luar sana.

"Pergilah hyung, Hyuk dan Jaehwan sudah menunggumu!" titah Jin. Taekwoon berlalu begitu saja dan berjalan cepat menghampiri Hyuk dan Jaehwan. Jin menatap kepergian mereka semua lewat pintu rumahnya. Tanpa ia sadari sedari tadi, Taehyung juga ikut menatap mereka lewat jendela depan sebelah kiri pintu itu. Taehyung menatap dengan tatapan nanar yang sulit diartikan.

TBC

**Key Love Vixx: Cha Hakyeon itu ceritanya agak menderita gitu di cerita ini. Kenapanya ntar chap depan atau depannya lagi ada

penjelasannya. Kkkk, tenang aja walaupun di chap 2 Leo suka sama Ken tapi dia hanya mau move on aja kok dari Hakyeon tetep LeoN couple-nya disini. Oya, masalah targetnya siapa? Udah ketemu belum siapa di chap ini? Ah, nde fighting. Makasih.**

Zoldyk: Ah, agak menderita dan kesiksa Hakyeon disini, emang. Makasih udah review dan baca ff aku.

Reiya Zuanfu: Waktu di chap 2 cerita soal Taehyung menderita apa itu karena keluarganya dan itu dari sisi Hyuk, nah di chap 3 udah diceritain dari Taehyung kenapanya. Tapi, belum mendetail kok masih ada lanjutannya di chap depan. Iya, Jin di sini seme. Kalau YoonMin, Yoongi yang seme. Iya, mian belum keluar sampe chap 3 ini karena mau dijelasin dulu permasalahannya. Masih ambigu ya jalan ceritanya, kalau menurut aku emang agak-agak iya masalahnya masih ada beberapa kata-kata yang diulang-ulang jadi kebacanya enggak begitu jelas aku juga baca ulang gitu kok. Makasih udah review dan kasih saran kalau banyak yang belum di pahami langusng tanya aja ya. Akan sangat membantu aku menulis dan tambah belajar lagi. Makasih banyak.

LayChen Love Love: Enggak hanya Ken kok yang punya kekuatan. Tapi, ada yang punya ada juga yang enggak. Iya ada 2 pihak. Tapi, dari sisi BTS dan VIXX mereka satu pihak yang sama. Makasih.

Makasih yang review, follow, fav ff ini. Ff pertama aku di ffn, mungkin agak berantakan ya. Mian juga, typo banyak bertebaran. Saran dan masukan sangat diterima. Anyonggggg di next chap ya, bye bye :* :* :*

4. Chapter 4

Huruf bercetak tebal = Flashback

* * *

><p>Tokk! Tokk! Tokk!<p>

"Nuguya?" tanya si pemilik rumah dari dalam rumahnya.

Tokk! Tokk! Tokk!

Bukannya menjawab pertanyaan si pemilik rumah, namja yang tak lain pelaku pengetokkan pintu justru kembali mengetok pintu lebih keras membuat si pemilik rumah merasakan sesuatu buruk akan terjadi padanya. Namja manis si pemilik rumah itu, mengintip siapa yang mengetuk pintu rumahnnya dibalik jendela kecilnya. Setelah mengetahui siapa pelakunya, namja manis itu membuka pintu rumahnya.

"Hyung..." lirih namja yang mengetok pintu rumahnya.

"Jimin-ie..." sapa namja manis itu.

.

.

.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hakyeonâ€"namja manis pemilik rumah ituâ€".

"Hyung, tolong aku!" lirih namja yang duduk di depan Hakyeon yang pastinya sudah sangat Hakyeon kenali, Park Jimin.

"Apa yang terjadi?" tanya Hakyeon.

"Hyung..." Jimin mencoba untuk menahan air matanya.

"Ada apa? Katakan saja padaku!" titah Hakyeon keras.

"Hyung, aku tahu aku sangat egois. Tapi, aku mohon kembalilah bersamaku!" pinta Jimin dengan benar-benar memohon, bahkan ia tak bisa lagi untuk menahan air matanya.

"Apa yang mereka lakukan padamu, Jimin-ie?" tanya Hakyeon lebih lembut dan mendekati Jimin. Kini keduanya duduk berdampingan.

"Hyung, mereka menyuruhku membawamu kembali! Aku mohon hyung, kembalilah bersamaku!" pinta Jimin kedua bola matanya menampakkan sebuah luka yang benar-benar dalam.

Hakyeon terdiam, untuk apa ia jauh-jauh untuk mencari tempat sembunyi dan berusaha kabur dari manusia berbentuk iblis seperti mereka yang pada akhirnya ia akan kembali juga? Untuk apa ia mempertaruhkan nyawanya sendiri agar ia terlepas dari kungkuman mereka jika ia harus kembali lagi? Namun, namja yang berada di depannya ini, kenapa seketika membuat kebebasan yang ia impikan bertahun-tahun seperti hilang dalam sekejap mata?

"Hyung...aku benar-benar takut!" lirih Jimin ia menundukkan kepalanya menyembunyikan kesedihan dan ketakutan yang tumbuh di dalam dirinya sejak ia di lahirkan. "Aku tidak tahu harus berbuat bagaimana, karena bagaimanapun juga dia adalah aboji-ku. Sejahat-jahatnya ia, tetaplah ia aboji-ku!"

"Ck! Aboji macam apa yang menyuruh anaknya sendiri memanggilnya dengan sebutan 'tuan'?" decak Hakyeon sebal.

"Hyung, kau tidak mengertiâ€""

"Kau yang tidak mengerti Jimin-ah! Kau tidak tahu seperti apa aboji-mu itu kaâ€""

"Ada apa dengan aboji-ku, hyung?" potong Jimin, Hakyeon seketika bungkam. "Katakan padaku hyung! Aku ingin langsung mendengarnya darimu, seperti apa aboji-ku! Aku hanya ingin memastikan bahwa dia tidak benar-benar menginginkanku." Jimin memandang Hakyeon dengan sangat amat memohon. Tangan Jimin perlahan meraih tangan Hakyeon dan memegang pergelangannya, dengan gerakan lambat Jimin membuka lengan sweater yang di kenakan Hakyeon.

SET!

Dengan gerakan cepat, Hakyeon menghetikan tangan Jimin yang hendak membuka lengan sweaternya.

"Andwae!" lirih Hakyeon. "Kau akan mendapatkan jawabannya jika kau

melihat tanganku!"

"Apa kau pikir aku tidak membutuhkan jawaban hyung?" Jimin menarik tangannya dari tangan Hakyeon "Aku rasa, mungkin suatu saat nanti aku juga berada di posisimu, merasakan sakit yang teramat dalam demi orang yang kita cintai!"

"Jimin-ie..."

"Aku sangat menyayangi tuanku, meskipun ia hanya menganggapku sebagai budaknya. Meskipun ia, telah membunuh eomma-ku. Tapi, akuâ€”aku hanya perlu menunggu kapan saat ia memperlakukanku seperti apa yang aku ketahui sebelumnya!"

"Jimin-ie..."

"Aku tahu hyung, sangatlah sulit bebas dari aboji-ku. Dan, aku justru memintamu untuk kembali. Bukankah aku juga terdengar sangat amat menyedihkan?"

"Jimin-ie..."

"Hyung, jika aku menjadi orang baik apa akan ada orang yang memperhatikanku? Karena, ku rasa jika kita menjadi orang jahat justru banyak orang yang memperhatikan kita, aku rasâ€”"

"Jimin-ah! Kajja, kita berangkat sekarang!" potong Hakyeon yang membuat Jimin menghentikan ucapannya yang semakin lama tidak masuk akal.

.

.

.

Hakyeon dan Jimin berjalan melewati hutan lebat untuk menuju ke tempat tujuan mereka saat ini. Sudah hampir dua jam mereka berjalan, akan tetapi tak ada satupun dari keduanya yang membuka suara. Seketika Hakyeon merasakan setruman di sekujur tubuhnya yang berasal dari lengan kanannya yang selalu tertutup mantel atau sweater lengan panjangnya, namun ia sudah biasa merasakan hal itu dan ia juga sudah biasa menahan rasa sakit yang terus menjalar di sekujur tubuhnya.

"Hyung!" panggil Jimin. Hakyeon hanya menoleh padanya dan menjawab dengan gumaman. "Bolehkan aku tanya sesuatu?"

"Nde!" jawab Hakyeon.

"Pantas tidak, jika aku menjadi orang jahat?" tanya Jimin. Hakyeon tersenyum manis.

"Apa cita-citamu menjadi orang jahat?" Hakyeon berbalik tanya.

"Entahlah, hyung. Aku tidak memiliki tujuan hidup lagi di dunia ini. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengan hidupku!" jawab Jimin. Hakyeon berfikir sejenak.

"Kenapa kau seperti orang putus asa begitu? Kau pernah dengar cerita hidup seorang Cha Hakyeon?" tanya Hakyeon. Jimin berhenti sejenak, senyum langka terkembang di bibirnya yang mungil itu.

"Kau menjadikan seorang Cha Hakyeon sebagai motivasi untukku, hyung?" tanya Jimin. Hakyeon tertawa perlahan.

"Kau harus bisa sepertinya, arra?"

"Aish, hyung sejak kapan kau menjadi percaya diri sekali?"

"Eoh, mungkin karena kau ada di dekatku!" jawab Hakyeon yang membuat Jimin diam seketika. Hening. Keduanya kembali tak membuka suara.

"Hyung, bolehkan aku meminta satu hal padamu?" tanya Jimin.

"Mwoya?"

"Jika kau pergi, bawalah aku pergi bersamamu, nde?" pinta Jimin. Hakyeon menghentikan langkahnya membuat Jimin ikut serta menghentikan langkahnya. "Sejak enam tahun yang lalu, saat orang-orang aboji membawamu ke rumah itu aku merasa hidup kembali seolah aku memiliki kekuatan saat melihatmu, hyung. Tapi, saat mendengar teriakan menyakitkanmu entah kenapa membuatku juga merasakan sakit yang sama. Aku senang hyung, kau bisa bebas dari aboji tapi, sebenarnya aku juga sedih karena merasa ada pembangkit hidupku yang kembali hilang!"

"Jimin-ah, aku akan berjanji padamu. Mulai sekarang, apapun yang terjadi kita akan selalu bersama, arra?" ujar Hakyeon dengan senyuman tulus darinya. Jimin membalas senyuman itu.

"Mianhae, hyung. Karena, aboji kau sangat menderita dan tersiksa. Bahkan, kau harus meninggalkan orang yang kau cintai!"

"Ani, kau juga adalah orang yang aku cintai dan aku sayangi. Kau... sudah menjadi segalanya bagiku!"

"Gomawo, hyung. Kau sudah mau menjadi hyungku!" Jimin berhambur memeluk Hakyeon dan Hakyeon membalas pelukannya.

"Kajja, lebih baik kita jalan sekarang sebelum petang. Sebelum tuan itu naik pitam dan marah pada kita berdua, arra?" ajak Hakyeon, Jimin mengangguk antusias.

_"__Aku hanya berharap kebiasaan yang sekarang ada dalam hidupku menjadi penuntunku untuk menjalani hidup meyakitkan di depan sana. Kau harus bisa Hakyeon-ah, kau harus bisa bertahan. Meskipun, tidak ada orang yang akan kembali memperdulikanmu!"_ batin Hakyeon ia tersenyum di balik luka yang ia simpan selama enam tahun.

.

.

.

.

.

.

BRAK!

Jin terperanjat saat ia menutup pintu, bahkan ia mengelus dadanya saat melihat sosok Taehyung berdiri di balik pintu yang ia tutup. Tepatnya di depan jendela di samping pintu depan rumah yang mulai hari ini, bisa ia tempati itu.

"Apa yang kau lakukan disitu?" tanya Jin cepat dengan kedua bola matanya membulat dan bibirnya yang mengerucut lucu. Sedangkan Taehyung hanya menatapnya dengan tatapan datar dan kosong. "Aish, kenapa aku harus satu rumah dengan orang sepertinya?" lirih Jin melengos. "Tidurlah, kamar Hyuk ada di bawah!" Jin berjalan meninggalkan Taehyung. Sedangkan Taehyung masih diam di tempatnya.

Namun, entah kenapa saat sudah hampir berada di ruang tengah Jin menghentikan langkahnya. Ia mendengus pelan dan menarik nafasnya dalam-dalam. Ia berfikir sejenak, hingga menunggu beberapa detik ia memutuskan untuk berbalik badan dan dengan cepat ia menarik tangan Taehyung yang seketika membuat Taehyung terkejut dan langsung menatapnya. Begitu pula dengan Jin, keduanya saling menatap dalam beberapa detik. Namun, berbeda dengan sebelumnya, jika Taehyung merasakan ketakutan saat Jin menyentuh tangannya berbeda dengan sekarang, ia merasakan hal lain pada dirinya, seperti...

"Sampai kapan kau akan berdiri disini?" tanya Jin. Taehyung kembali menunduk dan menarik tangannya dari genggaman Jin membuat Jin kembali berdecak. "Baru sehari kau disini dan yang aku lihat darimu selalu saja menunduk, mencobalah untuk melawan rasa takutmu. Aku bosan melihatmu terus menunduk seperti itu. Kajja, aku antarkan kau ke kamar Hyuk!" ujar Jin agak ketus, Taehyung hanya mengangguk dan membuntutinya dari belakang.

Jin membawa Taehyung menuju kamar Hyuk yang kebetulan berada di dekat tangga di depan ruang tengah yang terdapat sofa melingkar dan kemudian ia membuka pintu kamar itu.

"Ini kamar Hyuk, kau bisa tidur disini!" ujar Jin memalingkan wajahnya sementara Taehyung sudah memasuki kamar yang akan menjadi kamar barunya itu. "Kalau begitu, aku juga akan tidur. Tidurlah, aku tutup pintunya-nde!" Jin menutup pintu itu tanpa menunggu jawaban dari Taehyung, namun ia belum berniat pergi dari depan pintu kamar Hyuk itu. "Setidaknya dia bisa mengatakan 'Gomawo, hyung!' dan dengan senang hati aku kan menjawab 'gwenchanayo, aku hanya tidak suka menelantarkan orang!' ah, sudahlah apa peduliku padanya?" tanya Jin pada dirinya sendiri kemudian ia beranjak menuju kamar yang amat sangat ia cintai itu.

.

.

.

Sudah tengah malam, namun Jin belum juga memejamkan kedua matanya. Ia mengacak rambutnya gusar, dan kemudian duduk di atas ranjangnya.

"Apa karena untuk pertama kalinya, kamarku di tempati orang lain aku jadi tidak bisa tidur?" ujarnya sebal. Ia menarik nafasnya gusar. "Kenapa aku jadi merasa bersalah karena telah membetaknya tadi?" Jin menatap pintu kamarnya serius.

_"__Kau harus bisa membuatnya hidup kembali! Dan, ingat jangan membencinya pasal kamarmu yang bau itu!"_

Jin tersenyum seorang diri saat ia mengingat pesan Taekwoon padanya tadi sore.

"Aku rasa kamarku tidak bau!" Jin mendengus bau kamarnya yang menurutnya tidak bau itu, namun tiba-tiba ia diam sejenak. "Jika aku bisa membuatnya hidup kembali, mungkin akan dengan mudah memusnahkan Black Stab. Ya, kenapa aku tidak kepikiran dari tadi? Hey, siapa juga yang tahu jika dia punya kuncinya bukan?" tanya Jin pada dirinya sendiri.

.

.

.

.

.

.

"Aku rasa inilah yang namanya gedung Haitachi, hyung!" ujar Hyuk pada kedua hyungnya.

"Lalu, jika kita sudah bertemu dengannya apa yang harus kita lakukan?" tanya Jaehwan sedangkan Taekwoon hanya menatap gedung itu seolah-olah ia memiliki kenangan pada gedung yang sudah tak di pergunakan lagi.

"Hyung, kami ini sedang bicara padamu!" seru Jaehwan kesal.

"Lebih baik kita mencari rumah yang bernama Lee Hongbin itu di belakang gedung ini, kajja!" Taekwoon berjalan mendahului kedua dongsaengnya dan berjalan menuju gang yang tidak begitu besar di samping gedung tua itu.

"Aku menunggu saat ia benar-benar menjawab pertanyaan yang kita tanyakan dengan serius!" cibir Hyuk, Jaehwan menatapnya heran.

"Nde, tunggu saja. Sampai gedung ini berbunga, arra?" balas Jaehwan kejam.

"Yakk, hyung itu sangat lucu!" Hyuk menyindir Jaehwan yang sudah berjalan mendahuluinya. Keduanya dengan segera menyusul langkah Taekwoon yang sudah lumayan begitu jauh dari mereka berdua.

"Kita tidak mungkin kan, memeriksa rumah yang ada disini satu persatu

dan menanyai si pemilik rumah apakah namanya Lee Hongbin atau tidak?" tanya Hyuk yang terdengar seperti frustasi. "Hyung, bisakah kita istirahat sebentar? Lihatlah dari tadi sore kita tidak istirahat semenit pun, apa kau tidak lelah? Aku lapar, haus dan ingin tidur. Kita bisa mencarinya nanti jam 6 pagi, nde hyung?" pinta Hyuk dengan wajah yang dibuat semelas mungkin.

"Nde, hyung. Aku juga sangat lelah!" Jaehwan menyetujui membuat Taekwoon menghentikan langkahnya. Ia melihat disekelilingnya mencari tempat yang tepat untuk istirahat.

"Kajja, kita istirahat saja disana!" Taekwoon menunjuk sebuah basement yang masih menjadi bagian dari gedung itu.

"Kajja, hyung. Akhirnya aku juga bisa menikmati kerasnya tidur dilantai itu!" Hyuk merentangkan tangannya dan berjalan mendahului kedua hyungya.

.

.

.

Taekwoon menatap api anggun di depannya seketika membuatnya hanyut akan sesuatu, mengingat kenangan yang pernah ia lalui dan mungkin saja ia juga ingin mengulangnya kembali, bahkan jujur saja ia tidak ingin jika saat-saat itu adalah saat terkahir ia bersama orang yang sangat ia cintai.

"**Taekwoon, kenapa kau lama sekali?" tanya seorang namja manis berkulit tan saat Taekwoon datang dan menghampirinya. Taekwoon tersenyum melihat tingkah namja yang di depannya ini yang tak lain adalah kekasihnya.**

"**Mianhae, tadi aku sempat bertengkar dengan Hyuk karena dia ingin ikut denganku. Tapi, mengingat kau ingin menghabiskan waktu kita hanya berdua. Aku terpaksa harus berkeras dengannya!" jawab Taekwoon, namja itu terkekeh pelan.**

"**Aku akan merindukan namja nakal itu!"
lirihnya.**

"**Mwoya?" tanya Taekwoon, namja itu menggeleng
cepat.**

"**Ani, kajja. Kita bersenang-senang sekarang!" ajak namja itu dan menarik tangan Taekwoon dengan antusiasnya.**

"**Hakyeon-ah, kau akan membawaku kemana?" tanya Taekwoon namun tak di balas oleh namja berkulit tan itu.**

_"_**_Jika kau ingin kekasihmu selamat, ikutlah denganku. Dan berikan kunci itu padaku! Maka, aku tidak akan menyentuh kekasihmu!"_**

_"_**_Kau siapa? Dan kunci apa yang kau maksud?" tanya Hakyeon-namja itu-._**

_"_**_Tidak perlu berpura-pura tidak tahu Hakyeon-ssi. Aku tahu

kau sudah menyimpannya dengan sangat baik sejak keluargamu mengalami kecelakaan! Tidak, tidak kecelakaan tetapi pembantaian!"_**

Hakyeon membulatkan kedua matanya. "Ba-bagaimana kau bisa tahu?" tanya Hakyeon.

_"_**_Apa kekasihmu tahu siapa kau sebenarnya?"_**

Seketika Hakyeon teringang di otaknya suara seorang namja asing yang datang padanya beberapa waktu lalu di rumahnya, saat kini ia tengah menghabiskan waktu berduanya bersama Taekwoon. Dapat Hakyeon lihat jelas bahwa Taekwoon sangat bahagia sekarang. Tapi tidak dengan dirinya, hal lain telah mengusik pikirannya.

"**Hakyeon, gwenchana?" tanya Taekwoon saat keduanya tengah berada di sebuah taman. Hakyeon menatap Taekwoon.**

"**Taekwoon-ie. Saranghae!" ucap Hakyeon tanpa membalas pertanyaan Taekwoon. Taekwoon memicingkan matanya.**

"**Tanpa mengucapkannya ataupun tanpa membalasnya, sampai kapanpun aku akan mencintaimu, chagi!" jawab Taekwoon yang juga merasa heran. Hakyeon diam sejenak dan menundukkan kepalanya. "Hakyeon, apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Taekwoon yang merasa Hakyeon sangat berbeda dari biasanya.**

"**Aku sangat mencintaimu, Taekwoon!"**

"**Hakyeon, apa ada yang kau sembunyikan dariku?" tanya Taekwoon heran.**

Hakyeon menatap mata Taekwoon, ia berusaha untuk menahan air matanya.

"**Mianhae!"**

"**Hakyeon, untuk apa kau meminta maaf?" tanya Taekwoon tidak mengerti dengan ungkapan permintaan maaf dari Hakyeon. Hakyeon memberanikan diri untuk menatap Taekwoon dengan mata yang berkaca-kaca.**

"**Mianhae, aku... aku tidak bisa lagi bersamamu!" kini Hakyeon menundukkan kepalanya.**

DEG!

"**Apa yang kau bicarakan? Kauâ€”"**

"**Mianhae, Taekwoon. Jeongmall mianhae. Aku sangat mencintaimu, tapiâ€”"**

"**Cintamu, palsu Hakyeon. Semuanya yang ada padamu sekarang adalah palsu!" potong Taekwoon, Hakyeon sudah sukses meneteskan air matanya.**

"**Taekwoonâ€”"**

"Kenapa aku tidak mendengar penjelasannya? Kenapa aku tidak tahu

apa-apa tentang dirinya?" lirih Taekwoon dengan pandangan sendu miliknya.

"Kau tidak tidur hyung?" tanya Jaehwan duduk di samping Taekwoon yang tengah menatap api anggun yang mereka buat.

"Kau sendiri kenapa tidak tidur?" Taekwoon bertanya tanpa menatap Jaehwan, pandangannya tetap pada api yang berkobar di depannya.

"Melihat Hyuk yang nyenyak dalam tidurnya, membuatku hanya ingin melihat seperti apa saat Hyuk tidur nyenyak di tempat seperti ini!" jawab Jaehwan ikut hanyut melihat api yang berkobar pula di depannya. "Hyung, bolehkan aku bertanya sesuatu padamu?" tanya Jaehwan setelah keheningan terjadi diantara mereka.

"Hm, katakan saja!" jawab Taekwoon.

"Benarkah, jika kau menyukaiku?"

DEG!

Taekwoon diam membeku, tidak hanya dirinya bahkan jantungnya saja seolah berhenti berkontraksi.

"Mwo?" Taekwoon memberanikan diri untuk menatap Jaehwan.

"Aku, tidak sengaja mendengar pembicaraanmu dengan Jin di ruang rahasia. Sungguh, aku tidak sengaja!" ujar Jaehwan yang entah kenapa ia gugup saat melihat mata Taekwoon beralih menatapnya.

"Nde, aku menyukaimu Jaehwan. Saat aku melihatmu, sikapmu, bahkan cara bicaramu membuatku bisa melupakannya,"

"Kenapa kau ingin melupakannya hyung? Bukankah kau sangat mencintainya?"

"Aku sangatlah mencintainya, mungkin jika aku sekarang bertemu dengannya pun bisa saja rasa itu kembali. Tapi, aku tidak ingin bertemu dengannya. Aku tidak ingin mendengar alasannya ia pergi dariku dan mencampakkanku. Karena dulu, aku sangat berharap dia berada di sampingku selamanya apapun yang terjadi!" lirih Taekwoon.

"Tapi, hyung kau ingat apa yang dikatakan Hyuk saat ia memasuki pikiran Taehyung, kan?"

"Tentu saja aku mengingatnya, aku harap Hyuk salah dan itu bukan dia. Hanya itu yang aku harapkan sekarang!"

"Bagaimana jika itu memang Hakyeon hyung?" Taekwoon menatap Jaehwan dengan pandangan yang amat terluka.

"Maka..." Taekwoon berfikir sejenak, ia kembali menatap kobaran api yang semakin menipis di depannya. "Aku tidak tahu, apa yang harus aku lakukan padanya," Taekwoon menghela nafas dan memejamkan matanya. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang, Jaehwan-ah!" lirih Taekwoon.

"Hyung, aku tahu apa yang harus kau lakukan sekarang," Taekwoon

kembali menatap mata indah Jaehwan. "Biarkan ia tetap di hatimu, hyung. Jangan mencoba untuk melupakannya, karena kau pasti akan menyesal suatu saat nanti!" Taekwoon tersenyum.

"Apa tidak boleh, jika kau saja yang menempati hatiku?" tanya Taekwoon, Jaehwan menggeleng.

"Tidak boleh hyung, hati ini sudah dimiliki orang lain!" Jaehwan tersenyum seraya menggenggam di mana letak hatinya, seolah ia takut jika Taekwoon akan mengambilnya. Taekwoon kembali tersenyum. "Dan, satu lagi kau tidak boleh banyak tersenyum. Bisa-bisa aku juga akan menyukaimu!" gurau Jaehwan.

"Jika itu bisa membuatmu menyukaiku, maka aku akan banyak tersenyum padamu!"

"Hyung!"

.

.

.

"Hoaammm!" Hyuk menguap dan meretangkan tangannya, kemudian ia mencoba untuk merilekskan badannya. "Ini sudah jam berapa?" Hyuk mengucek mata kirinya seraya melihat arloji kesayangannya yang berwarna perak. Seketika kedua bola matanya melebar. "Aigoo, sudah jam 8. Hyung... yak!" Hyuk terperanjat saat melihat kedua hyungnya juga masih berada di alam mimpi di atas kantung tidur mereka. "Hyung, bangun!" Hyuk menggoyangkan tubuh Jaehwan dan Taekwoon dengan kasar, membuat sang empu langsung terbangun dari tidurnya.

"Hyuk-ah, kenapa aku ribut sekali?" tanya Jaehwan masih setengah sadar.

"Hyung, kajja. Kita harus pergi sekarang. Ini sudah pukul 8 pagi. Kau tahu, kita sudah sangat terlambat!" ujar Hyuk dengan tergesa-gesa mengemasi barang-barangnya dan hyung-hyungnya.

"Aish, kenapa kau tidak sabaran sekali. Seperti akan bertemu pujaan hati saja!" cibir Jaehwan sambil sesekali menguap.

"Pujaan hati bagaimana? Kita tidak bisa lama-lama tinggal disini. Bagaimana jika ada anggota Black Stab tahu kita berada disini? Habislah kita semua!"

"Sudahlah, jangan berdebat. Lebih baik kita pergi sekarang!" ajak Taekwoon berjalan duluan diikuti Jaehwan dan terakhir Hyuk bersama ranselnya.

Berjalan, berjalan, dan berjalan. Ketiganya melewati banyak rumah tapi entah rumah siapa yang mereka tuju. Karena bosan dalam keheningan dan berjalan tanpa tujuan sesekali Jaehwan dan Hyuk melakukan hal konyol yang kadang membuat Taekwoon menyesal mendapat partner mereka berdua. Seperti misalnya saat Hyuk melihat burung yang tiba-tiba melintas di atas kepalanya, dengan lantang Jaehwan menunjuk-nunjuk burung itu dan sekaligus membuat Hyuk heboh, seolah-olah mereka tidak pernah melihat burung. Hey, tidak hanya itu bahkan saat di perjalan mereka bertemu dengan seorang gadis desa yang

tinggal didekat daerah yang mereka lewati entah keberanian dari mana yang membuat Hyuk dan Jaehwan seketika menggoda gadis desa itu. Dan, untuk menutupi rasa malu seorang Jung Taekwoon, dengan amat terpaksa Taekwoon menggandeng telinga mereka yang pasti sebentar lagi sudah tidak polos itu karena siap untuk mendengar omelan seorang Jung Taekwoon. Oh ayolah, ini justru moment langka bagi kedua namja yang tengah gila itu pasalnya kapan lagi mereka akan mendengar seorang namja bermarga Jung itu berceramah?

"Aish, lebih baik aku menemani Jin mengurusi Taehyung atau mencari namja itu seorang diri!" Taekwoon bergumam tidak habis pikir di depan kedua namja yang tengah bertos ria entah pasal apa saja yang menurut mereka saat itu benar-benar lucu. "Aku rasa basement itu ada penunggunya!" Taekwoon menggeleng dan kembali berjalan meninggalkan keduanya.

"Kenapa kita tidak bertanya pada salah seorang warga disini saja sih?" usul Hyuk yang sudah merasa lelah.

"Hyung, cobalah untuk bertanya pada ahjumma itu!" saran Jaehwan saat ia melihat seorang yeoja paruh baya tengah menjemur pakaiannya di halaman rumahnya.

"Kenapa aku?" tanya Taekwoon.

"Karena, kau yang paling tua disini!" seru Hyuk asal membuat Taekwoon menatapnya tajam.

"Baiklah-baiklah aku saja!" ujar Jaehwan memilih untuk mengalah dibandingkan kembali harus berdebat.

"Aku rasa kita terlalu jauh berjalan dari gedung Haitachi," gumam Hyuk mengikuti langkah Jaehwan sedangkan Taekwoon masih menatap kedua dongsaengnya.

Namun, seketika ia merasakan sesuatu hal lain yang membuatnya hanya berdiam diri dan merasakan apa itu dengan instingnya. Taekwoon melirik matanya ke sebelah kanan seolah ada orang yang berjalan mendekatinya.

WUSS!

Taekwoon membalikkan badannya saat merasa ada yang bergerak cepat di belakangnya. Ia menundukkan kepalanya mencium bau langkah kaki yang mendekat kearahnya. Dengan gerakan cepat, ia kembali membalikkan badannya dengan kedua matanya yang berubah menjadi merah dan kedua tangannya yang mengeluarkan benda tajam dan menembakkannya tepat ke arah sasaran. Taekwoon memulihkan keadaannya saat ia melihat ternyata yang ia kenakan senjata tajamnya adalah sebuah halusinasi dari sebuah pohon. Taekwoon memicingkan kedua matanya saat ia melihat sebuah kertas yang digulung rapi tertancap senjatanya sendiri pada pohon itu. Taekwoon menarik senjata itu dan mengambil kertas itu serta membacanya.

Dia kembali...

Dan kau,

Tak kan pernah mendapatkannya...

Taekwoon menatap kertas yang ia pegang dengan tatapan tajamnya.

"Siapa? Siapa yang mereka maksud?" Geram Taekwoon meremas kertas yang ia pegang.

.

.

.

"Ahjumma..." sapa Jaehwan yang membuat ahjumma yang ia panggil itu seketika menghentikan aktifitasnya menjemur pakaian di halaman rumahnya.

"Nuguya?" tanya ahjumma itu menghampiri Jaehwan dan Hyuk yang kebetulan sudah berdiri di samping Jaehwan.

"Mian, ahjumma. Perkenalkan saya Lee Jaehwan, saya ingin bertanya pada ahjumma. Apa ahjumma tahu, dimana rumah seorang namja bernama Lee Hongbin?" tanya Jaehwan sopan. Ahjumma itu memicingkan matanya.

"Lee Hongbin? Aku seperti pernah mendengar nama itu, tunggu sebentar!" ahjumma itu mengingat-ingat namja yang bernama Lee Hongbin itu. "Ah, nde. Jika tidak salah kakakku menyewakan rumahnya padanya, dia tinggal di belakang rumah penyimpanan gedung Haitachi, rumah itu satu-satunya yang ada disana. Tapi, aku dengar jika jam segini ia tidak ada di rumahnya!" jelas ahjumma itu.

"Memangnya di kemana, ahjumma?" tanya Hyuk.

"Dia bekerja di sebuah restoran. Tapi, aku tidak tahu dimana restoran itu, bukan restoran tapi sebuah kedai. Mungkin di dekat seberang jalan. Aku pernah bertemu dengannya saat dia tengah menyebrang!" jawab ahjumma itu.

"Restoran hyung. Mungkin dia orangnya!" ujar Hyuk senang.

"Nde, semoga saja dia. Baiklah, kalau begitu ahjumma kami sangat berterima kasih atas informasi yang ahjumma berikan. Kamsahamnida, kami pamit dulu ahjumma!" pamit Jaehwan membungkukkan badannya 90Â° begitu pula dengan Hyuk.

"Nde, hati-hatilah dijalan!" balas ahjumma itu, Jaehwan dan Hyuk berlalu meninggalkan pekarangannya dan berjalan mendekati Taekwoon.

"Hyung, gwenchana?" tanya Hyuk saat melihat ekspresi Taekwoon yang tidak seperti biasanya.

"Kalian sudah mendapatkan informasinya?" tanya Taekwoon mengalihkan pembicaraan.

"Nde, kita harus kembali ke jalan raya dan mencari sebuah res-kedai!" ralat Jaehwan.

"Baiklah, kalau begitu kajja kita jalan sekarang!" ajak Taekwoon berjalan mendahului kedua dongsaengnya. Sementara Hyuk masih

menatapnya heran.

_"__Siapa yang menerormu hyung?"_ batin Hyuk yang tahu apa yang tengah Taekwoon pikirkan.

.

.

.

.

.

.

20 years ago...

"**hyung, kau tidak boleh nakal!" seru Hyuk kecil mengejar Hoseok dan Wonshik yang tanpa henti menjahilinya dan mengambil mainannya di halaman rumahnya. Sementara, orang tua mereka dan anak-anak yang lain hanya memandang dan sesekali tertawa melihat tingkah lucu ketiga bocah ini.**

"**Hoseok-ah, Wonshik-ah! Hentikan menjahili adik kalian itu!" ujar eomma Hyuk saat Hyuk sudah kelelahan. Seketika ketiganya menghentikan aksi kejar-kejaran mereka.**

"**Ahjumma, dia adik yang sangat nakal!" adu Wonshik mengerucutkan bibirnya lucu.**

"**Aku tidak mau punya hyung seperti kalian berdua, kalian sangat jahat padaku!" balas Hyuk melipat kedua tangannya di depan dadanya dan memanyunkan bibirnya.**

"**Aigoo, anak-anak ini!" eomma Hoseok menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan kelakuan anak-anak mereka itu.**

"**Eomma, dimana appa?" tanya Hyuk mendekati eommanya. Eommanya mengelus surai Hyuk dan menatapnya penuh kasih sayang.**

"**Appa, sedang mengurus pekerjaannya bersama dengan ahjussi!" jawab sang eomma.**

"**Kelak jika aku sudah besar aku ingin seperti appa!" ujar Hyuk kedua matanya berbinar.**

"**Hyuk-ah, kajja kita main di dalam rumahmu!" ajak Jin mendekati Hyuk.**

"**Kajja, hyung!" seru Hyuk sumringah kemudian mereka semua berlari berhambur memasuki rumah Hyuk.**

"**Apa yang harus kita lakukan jika mereka tahu, appa mereka telah memperjuangkan desa ini?" tanya eomma Jin.**

"**Kita harus pastikan mereka selamat jika suatu saat nanti Black

Stab menyerbu dan melakukan peperangan di desa ini. Bagaimanapun juga kita harus ikut membantu untuk tetap mempertahankan desa ini!" lanjut eomma Taekwoon**

"**Sebenarnya apa yang mereka cari disini?" tanya eomma Namjoon.**

"**Aku dengar dari appa Hyuk, mereka mengincar batu yang ditanam pendiri desa!" jawab eomma Hyuk**

"**Nde, aku dengar saat sekolah dulu jika seseorang yang bisa mendapatkan batu itu ia akan menjadi seseorang yang tidak dapat di takhlukkan meskipun ia sudah mati sekalipun!" jawab eomma Taekwoon.**

"**Lalu, dimana batu itu sekarang?" tanya eomma Jaehwan.**

"**Tidak ada yang tahu dimana batu itu berada!" lirih eomma Jin.**

.

.

.

"**Kita akan melakukan barter tapi tidak dengan batu itu!" seru appa Taekwoon saat mereka tengah melakukan rapat dengan pemimpin Black Stab.**

"**Baiklah, jika kalian menolaknya. Maka dengan amat sangat menyesal. Kami akan mengirim seluruh pasukan Black Stab untuk melakukan peperangan di desa Halmount hari ini juga!" ancam pemimpin Black Stab itu.**

"**Tidak ada kaitannya dengan desa. Dan, jangan pernah coba-coba untuk mendekati desa kami, Galmon!" seru appa Jin tajam**

"**Katakan saja dimana batu itu, maka kami tidak akan menyentuh desa dan orang-orang yang tinggal di desa itu atauâ€”" Galmon, pemimpin Black Stab itu menatap tajam semua orang-orang yang berada disana. "Berikan anak-anak kalian padaku, jujur saja aku sangat tertarik pada kekuatan anak-anak dari desa Halmount. Tak apa, jika aku tidak mendapatkan batu itu, cukup mereka semua biarkan ikut denganku, bagaimana?"**

"**Dasar iblis!" umpat Appa Hyuk penuh murka.**

"**Seperti yang dikatakan tuan Jung yang terhormat akan aku berikan diamond milik Halmount pada kalian asalkan batuâ€”atau kalian berikan mereka padaku. Pilih salah satu saja. Bukankah kalian ingin menyembuhkan tetua kalian?" tawar Galmon benar-benar licik.**

"**Kau tidak akan mendapatkan keduanya! Dan jangan pernah menyentuh anak kami!" geram appa Yoongi.**

"**Ancamanmu, tidak berpengaruh bagiku tuan Min. Just simple,

jika kalian tidak mau menyerahkan keduany. Jangan salahkan aku jika kalian akan kehilangan semuanya, tentu saja tanpa diamond itu!" ujar Galmon memperingati "Aku beri kalian waktu 2 hari untuk memikirkannya baik-baik! Ingat, ucapanku tidak pernah main-main. Dan aku harap kalian tidak salah dalam mengambil langkah. Semoga hari kalian menyenangkan!" pamit Galmon kemudian ia berlalu bersama anak buah yang setia membuntutinya.**

"**Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya appa Wonshik pada rekan-rekannya.**

"**Jika kita menyerahkan batu itu dan mendapatkan diamond itu sama saja kita tidak bisa menyembuhkan tetua desa!" ujar appa Jaehwan.**

"**Tapi, jika tidak. Anak-anak kita yang akan menjadi korbannya!" lanjut appa Namjoon.**

"**Begini saja, sebagian dari kita mengamankan anak-anak dari desa. Dan sebagian lagi kita mencuri diamond itu dari tangan Galmon!" usul appa Jin**

"**Nde, aku tidak akan membiarkan jika batu itu, tetua apalagi anak-anak berada ditangannya. Kita harus berjuang dan menanggung resikonya apapun yang terjadi!" lanjut appa Taekwoon yang juga menyetujui usul dari appa Jin.**

"**Wonjae hyung, Hansol hyung bawa anak-anak ke markas kita yang berada di Incheon senja nanti!" pesan appa Jin pada appa Jaehwan dan appa Hoseok. Keduanya hanya mengangguk. "Sisanya biarkan menjaga desa dan mencuri diamond itu!"**

.

.

.

.

.

.

"Ahh, segar sekali udara di pantai ini!" seru Hoseok merentangkan kedua tangannya saat ia dan Namjoon tengah berjalan di pinggir pantai.

"Kau, ingat? Kita tidak sedang berlibur sekarang!" Namjoon mengingatkan Hoseok yang terlihat santai sekali.

"Arra, aku tahu. Tapi, kita akan mencarinya dimana? Kau pikir itu mudah kita hanya mencari satu orang diantara ribuan, ani bahkan jutaan orang yang ada disini. Kau akan mendatanya satu persatu? Sudah seperti sensus saja!" sindir Hoseok tajam.

"Aish, kau ini! Bukannya memikirkan bagaimana cara agar kita bisa cepat menemukannya kau justru malah meledekku begitu. Kau ingin aku ceburkan di laut ini, hm?" ancam Namjoon. Hoseok hanya terkekeh pelan.

"Kau tidak lapar?" tanya Hoseok kemudian. "Kita sudah berjalan semalaman, meskipun tidurku semalam tidak begitu nyenyak di depan toko milik orang!"

"Sebenarnya aku juga lapar? Kau punya uang berapa?" tanya Namjoon.

"Cukup banyak! Aku mengambilnya dari kamar Taekwoon hyung!"

"Kau mencuri?"

"Ani!" Hoseok menggeleng dengan cepat. "Jika dia tanya dimana uangku? Baru aku akan menjawabnya, mianhae hyung aku yang mengambil uangmu, eh ani meminjamnya. Tapi, dia tidak tanya. Sudahlah jangan di permasalahkan. Kau mau makan atau tidak? Jika tidak ya sudah, makan saja pasir yang ada dibawah kakimu. Bukankah itu sudah cukup untukmu?"

"Aish, jika kau tidak lebih tua dariku! Aku sudah benar-benar menenggelamkanmu!" cibir Namjoon mencoba menyabarkan dirinya dan menyusul langkah Hoseok yang sudah berjalan meninggalkannya.

.

.

.

"Apa disini, hanya ada ikan?" tanya Hoseok saat keduanya berkeliling di sebuah pasar yang sangat ramai di dekat pantai itu.

"Memangnya kau ingin apa jika tidak hanya ikan? Apa kau lupa dimana kita sekarang?" Namjoon menatapnya tajam.

"Huft, biarkan apa kata orang yang berada disampingku aku tidak akan memperdulikannya yang aku perdulikan hanya perutku yang terus meminta jatahnya!" Hoseok mengerucutkan bibirnya membuat Namjoon seketika ingin menendang namja di depannya ini dari hadapannya.

Hoseok dan Namjoon kembali berkeliling untuk mencari sesuatu yang cocok pengisi perut mereka.

SET!

BRAK!

Seolah seperti pergerakan lambat Hoseok dan Namjoon menoleh kearah seorang namja yang yang seumuran dengan mereka menabrak mereka dan berlari begitu saja tanpa meminta maaf. Satu detik, dua detik, tiga detik, empat detik, lima detik, bahkan hampir hingga hitungan enam detik. Kedua namja ini masih tidak mengerti dengan yang terjadi di lingkungannya saat ini. Bahkan, mereka seolah tidak mendengar teriakan-teriakan dari orang-orang pasar yang berada di dekat mereka.

PLAK!

"Akh!" Namjoon dan Hoseok memekik bersamaan saat ada seorang yeoja

paruh baya yang tiba-tiba dengan sengaja memukul kepala mereka yang sudah tak polos itu.

"Kenapa kalian tidak mencegahnya? Aigoo, kalian membiarkan pencopet itu membawa kabur uangku?" seru ahjumma itu dengan ekspresi khawatirnya.

"Ahjumma di copet?" tanya Hoseok dengan tampang tanpa dosanya.

"Apa kau tuli? Sedari tadi aku berteriak untuk jangan membiarkannya lari, dan malah kau sekarang bertanya!" jawab ahjumma itu dengan suara yang terdengar benar-benar letih. "Aku harus pulang sekarang!" ahjumma itu berbalik, namun dengan cepat Hoseok menarik tangan ahjumma itu.

"Ahjumma, tunggu di sini, nde! Jangan kemana-mana!" pesan Hoseok kemudian ia pergi begitu saja. Namjoon yang tahu kemana Hoseok akan pergi ia dengan cepat menyusulnya akan tetapi baru enam detik ia berlari ia kembali berbalik pada ahjumma itu dan menyerahkan ransel yang ia bawa.

"Kami titip sebentar. Ahjumma tunggu saja disini!" Namjoon bergegas berlari menyusul Hoseok yang sudah jauh dari pandangannya.

Hoseok berlari seraya memejamkan kedua matanya, ia melompat pagar pembatas yang tingginya hampir 3 meter. Saat ia sudah melompat dan berada di bagian pasir pantai seketika kedua matanya berubah menjadi hijau dan dengan kecepatan kilat yang ditransfer melalui otaknya ia sudah mengetahui dimana namja pencopet itu berada. Hoseok kembali sekali memejamkan matanya dan berlari di atas udara bagai tak berpijak di tanah. Berbeda dengan Hoseok berbeda pula dengan Namjoon, jika ia berlari seperti manusia biasa pada umumnya maka ia tidak akan dapat mengejar Hoseok dan pencopet itu. Namjoon dengan cepat berlari melewati pekarangan kampung berbeda dengan Hoseok yang lebih memilih melewati jalan di pantai. Namjoon berlari tanpa mengendalikan dirinya bahkan hampir saja ia akan menabrak dinding rumah warga yang hanya menyisakan jalan sempit bagi pejalan kaki. Namjoon tidak menghentikan langkahnya justru ia seperti siap akan menerjang dinding itu.

WUSS!

Namjoon melompat bersamaan dengan mata kanannya yang berubah menjadi cokelat dan mata kirinya yang berubah menjadi ungu. Ia berlari secepat kilat di atas atap rumah warga tanpa ada yang mencurigainya sedikitpun. Dari atap itu dapat ia lihat dimana Hoseok berlari yang hampir menjangkau pencopet itu. Namjoon memejamkan kedua matanya dan seketika itu melihat sebuah pohon besar yang akan menghadang jalannya, disisi lain Hoseok sudah berada di belakang namja pencopet itu. Namjoon kembali membuka kedua matanya dan siap melompat di depan namja pencopet itu yang pastinya berjarak cukup jauh dari tempat dimana ia berada sekarang.

BRUK!

Namja itu terperanjat saat kedatangan Namjoon didepannya, ia berbalik namun sudah ia dapati Hoseok yang tengah tersenyum miring padanya.

"Mau, lari kemana lagi-ha?" tanya Hoseok yang semakin menampilkan

senyuman khas kemenangan miliknya.

"Ma-mau apa kalian?" tanya pencopet itu yang sudah tertangkap basah.

"Serahkan uang yang kau ambil!" titah Namjoon dengan suara yang menakutkan.

"Aku tidak punya urusan dengan kalian, pergilah!" Hoseok dan Namjoon melihat betul dimata pencopet itu tengah ketakutan setengah mati.

"Kembalikan, jika kau tidak mau kami berbuat kasar!" ancam Hoseok.

"Begitu? Kalau begitu majulah kalian!" pencopet itu mengeluarkan sebilah pisau yang ia tunjukan pada Namjoon dan Hoseok, keduanya sempat terkejut yang seketika membuat pencopet itu merasa menang, "Majulah, pahlawan kesiangan!" remeh pencopet itu. Seketika, Hoseok menatap Namjoon, dan Namjoon hanya membalasnya dengan tatapan mata dan beralih menatap pisau yang berada ditangan pencopet itu.

_"__Berbaliklah!"_ lirih Namjoon yang entah berbicara pada siapa.

WUSS!

SING!

Tangan kanan pencopet itu bergetar saat ia melihat pisau itu berbalik dengan sendirinya dan berada tepat didepan jantungnya berada.

"Apa jadinya jika pisau ini terus menghunus kedepan?" tanya Hoseok, kini gilirannya menampilkan senyum kemenangan.

"Si-siapa kalian? Ba-bagaimana bisa?" tanya pencopet itu yang tidak mempercayai penglihatannya saat ini.

"Pergilah dan kembalikan uang itu jika kau tidak mau pisau itu yang memaksanya!" titah Namjoon tajam. Tangan kiri pencopet itu bergetar dan kemudian melemparkan tas ia ia ambil ke arah Hoseok dan lari dengan terbirit-birit. Namjoon dan Hoseok saling menatap tajam seolah-olah mereka juga akan menyerang satu sama lain, bahkan pisau itu masih terbang di udara dan kini mengarah pada Hoseok. Hoseok memicingkan matanya dan menatap Namjoon dengan bibir yang ia kerucutkan.

"Kau mau membunuhku? Cepat! Turunkan pisaumu!" titah Hoseok, Namjoon tertawa pelan kemudian ia kembalikan kedua matanya seperti semula begitu juga dengan Hoseok. Kedua berjalan beriringan dengan santai menuju pasar ikan itu dimana ahjumma pemilik tas itu berada.

"Aku sudah lama tidak melakukan hal seperti tadi!" ujar Namjoon seraya menikmati udara alami dari pantai ini.

"Nde, bahkan aku lupa kapan kita melakukannya terkahir kali!" jawab Hoseok.

"Kau ingat, kita sering belajar untuk mengendalikannnya di rumah

Taekwoon hyung dan Hyuk?" tanya Namjoon.

"Nde, aku akan selalu ingat itu!"

"Bayangan appa dan eomma yang melihatku saat aku bisa mengendalikan gravitasi dan barang-barang mati, seketika aku melihat mereka bangga padaku!"

"Nde, orang tua kita akan selalu bangga pada kita Namjoon-ie!"

"Aku merindukan mereka!" lirih Namjoon, ia menghentikan langkahnya membuat Hoseok juga ikut serta menghentikan langkahnya. Hoseok menatap langit yang saat itu begitu cerah.

"Mereka akan melihat kita dari sana. Mereka akan tenang di tempat yang indah yang pantas bagi mereka, eomma-appa!"

TBC

TaeKai: Ah, nde mianhae salah penulisan couplenya. Udah aku ganti kok. Tapi, mianhae juga ya belum banyakin JinV momentnya. Gomawo sudah membaca dan tinggalkan jejak.

Zoldyk: Thank you. Ikutin terus ya ceritanya. Gomawo sudah baca dan tinggalkan jejak.

LayChen Love Love: Hakyeon emang udah ngerasain gimana pas dia dari ninggalin Taekwoon sampe dia disiksa, kkkk. Jin sama Hyuk emang paling menonjol di chap sebelumnya karena yang lain kan belum pada negluarin kekuatan atau kelebihan mereka. Hehe, sebenernya Jimin sama Hakyeon itu bernasib sama. Samanya kaya gimana ntar di next chap, okay. Ikutin terus ya. Gomawo sudah membaca dan tinggalkan jejak.

Reiya Zuanfu: Iyap, benar sekali. Sebenernya Hoseok sama Jungkook ketemu setelah ini. Yang punya kekuatan itu cuman Jin, Hyuk, Taekwoon, Jaehwan, Wonshik, Namjoon, Yoongi sama Hoseok. Jin sama Hyuk sebenernya punya kesamaan kekuatan tapi kalau Hyuk bisa langsung tahu dari pemikiran si lawannya, kalau Jin lihat dari matanya. Wonshik itu sebenernya kekuatannya udah keluar dari chap 1, dia bisa menghilang(Transparan), trus Jaehwan kenapa dia selalu sebut-sebut ramuan? Atau minuman? Kalau dia bisa nyembuhin orang yang sakit. Namjoon sama Hoseok baru aja di jelasin diatas tapi emang kurang mendetail. Kurang Yoongi kan? Sementara ini, biar dia saja yang menjadi rahasia, next chap keluar kok. Gomawo udah baca dan tinggalkan jejak.

**Key Love Vixx: Sebenarnya target mereka ada dua. Pemilik kunci itu target yang gak disengaja sementara target mereka yang sebenarnya itu membunuh duplikat mereka yang dibuat Black Stab buat memusnahkan mereka. Dan yang baru berhasil itu Jin. Iya, mereka udah dapet kunci dari air dari Hakyeon. Kalau kaya avatar aku malah gak kepikiran tapi mungkin terinspirasi karena aku juga suka avatar tapi justru aku buat ff ini gak kepikaran sama sekali. Murni dari pemikiran aku. Nah, kenapa mereka melawan Black Stab? Jelasnya sesuai jalannya cerita akan ketemu. Sebenarnya yang punya kunci itu mereka punya kelainan dan pernah mengalami hal buruk dalam hidupnya kecuali Hakyeon, kenapa kecuali dia? Ntar diceritain sama Hakyeon sendiri, hehe. Tau ah, Taekwoon itu juga gak peka-peka ntar juga dia menyesal sendiri (Digapok Taekwoon). Gomawo key udah baca dan tinggalkan jejak ikuti

terus ya.**

Gomawo semuanya. Sampai ketemu di next chap. Oya, mungkin ada banyak typo yang bertebaran dan salah penulisan kata. Author minta maaf yang sebesar-besarnya. Anyeong...

End
file.